

**PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER DESA
DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh
Salah Satu Syarat Gelar S1 (SI)
Dalam Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

USWATUN KHASANAH

1804026163

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : USWATUN KHASANAH

NIM : 1804026163

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER DESA
DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, secara keseluruhan skripsi penulis merupakan hasil karya sendiri. Dengan demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali menyantumkan sumber referensi sebagai rujukan.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis,



USWATUN KHASANAH

NIM : 1804026163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER DESA
DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK
(STUDI LIVING QUR'AN)**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar S1 (S1)
dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan
Tafsir**

Disusun Oleh :

USWATUN KHASANAHAH

NIM : 1804026163

Semarang, 20 Juni 2022

Disetujui Oleh

Pembimbing I



M. Sihabudin M. Ag

NIP.-

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -

Perihal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Uswatun Khasanah

NIM : 1804026163

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

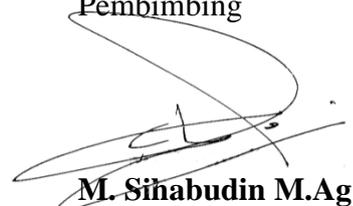
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER
DESA DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK (STUDI
LIVING QUR'AN)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 20 Juni 2022
Pembimbing



M. Sihabudin M. Ag
NIP :-

PENGESAHAN

Skripsi saudara Uswatun Khasanah dengan NIM.1804026163 telah dimunaqosahkan oleh Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada hari Selasa 27 September 2022.

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang



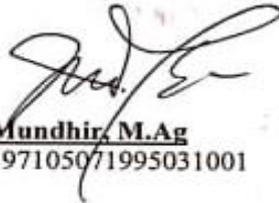
Dr. Moh. Nor. Ichwan, M.Ag
NIP. 197001211997031002



M. Sihabudin M.Ag
NIP. :-

Penguji I

Penguji II

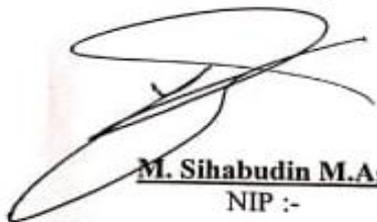


Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001



Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I



M. Sihabudin M.Ag
NIP :-

MOTTO

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم
مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai bagi mereka, dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.”

(QS. An-Nur:55)

“Orang boleh pandai setinggi langit,

akan tetapi selama ia tidak menulis,

maka ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah.

Menulis adalah bekerja untuk keabadian”

-Pramoedya Ananta Toer-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penulisan skripsi ini adalah Pedoman Transliterasi yang merupakan hasil SKB (Surat Keputusan Bersama) Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor:158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Berikut merupakan transliterasi huruf Arab-Latin :

1. Kata Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sn	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Ya	Ye

2. Vokal Tunggal (Harakat)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I

اَ	Dhammah	U	U
----	---------	---	---

3. Vokal Rangkap (Gabungan huruf dan Harakat)

Nama Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

4. Vokal Panjang (Maddah)

Nama Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan Ya	Ī	I dan garis diatas
وُ	Dhammah dan Wau	Ū	U dan garis di atas

5. Ta Marbutah

Nama Ta Marbutah	Huruf Latin
Ta Marbutah Hidup	T
Ta Marbutah Mati (Sukun)	H

Jika Ta Marbutah berada di akhir dan diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- dan kedua bacaan itu terpisah, maka ta marbutah itu huruf latinnya menggunakan ha (h). contoh : الحكمة روضة

6. Syaddah (Tasydid)

Transliterasi syaddah menggunakan tanda huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut. Contoh : الرَّحْمَن dibaca ar-rahman

7. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang Alif +Lam	Huruf Latin	Contoh
Huruf Syamsiyah	Mengikuti huruf setelahnya/menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf L (el)	الشمس (asy-syamsu)
Huruf Qomariyah	Al	الحمد (al-hamdu)

8. Hamzah

Tranliterasi hamzah menggunakan apostrof (‘) hanya berlaku pada hamzah yang terletak di tengah dan akhir. Dan untuk hamzah yang terletak diawal maka tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab hamzah di awal berupa Alif. Contoh :

Lafad	Dibaca
النَّوْءُ	An-nau’
أَمْرٌ	Umirtu

9. Penulisan kalimat Arab yang digunakan pada Bahasa Indonesia

Kalimat Arab	Di baca
الْعَالَمِينَ رَبِّ إِلَهٍ الْحَمْدُ	Alhamdu Lillahi Rabbi al-alamīn

10. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam transtiterasi arab-latin seperti apa yang berlaku dalam EYD. Contoh :

Lafadz	Dibaca
رسول إلا محمد وما	wa mā Muhammadun illā rasūl

11. Tajwid

Pedoman transliterasi ini harus selalu digunakan dengan bantuan Ilmu Tajwid dalam membaca al-Qur'an. Karena dalam Ilmu Tajwid dapat mengetahui hak-hak huruf, Panjang-pendek bacaan sehingga akan menjadikan kefasihan terhadap pembaca dan dijauhkan dari makna yang tidak dimaksudkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt., yang telah memberikan kesehatan serta kekuatan kepada penulis dan memberikan jalan untuk kelulusan sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir dalam dunia perkuliahan yakni penyusunan skripsi ini. Semoga penulis dilimpahkan keberkah dan kemanfaatan ilmu.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada kekasih Allah swt., makhluk paling mulia, baginda Rasulullah Muhammad saw., keluarga Nabi, para sahabat-sahabat Nabi dan segenap pengikut beliau. Semoga kelak mendapatkan syafa'at beliau dan diizinkan Allah untuk bertemu di Hari Akhir.

Skripsi yang berjudul PEMBAACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER DESA DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK (STUDI LIVING QUR'AN) disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua rekan-rekan yang mendukung membimbing dan memberikan saran-saran sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti dalam mendo'akan dan mendukung anak sulungnya untuk menjadi lebih baik, Bapak Sholichin dan Ibu Khomsyaroh. Serta adik saya Nailissakinah yang masih belajar di pesantren, semoga menjadi anak yang berbakti.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr.H.Hasyim Muhammad selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Mundir, M. Ag selaku Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

5. Bapak M. Sihabudin, M. Ag selaku Sekertaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus pembimbing yang selalu sabar serta dosen wali yang selalu memberikan ilmunya dengan baik
6. Semua dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali ilmunya untuk pembuatan skripsi ini dan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik,
7. Seluruh masyarakat desa Tlogodowo atas keramahan dan kenyamanannya dalam membantu penyelesaian skripsi ini, terkhusus kepada keluarga Bapak Syamsuddin yang memberikan tempat tinggal kepada penulis selama penelitian, dan Mba Dzatis Syauka yang selalu menemani penulis dalam penelitian, semoga semua kebaikan yang telah diberikan dibalas oleh Allah dengan lebih baik.
8. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam, Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah beserta keluarga ndalem Gus Acep Athoillah Sholahuddin, Gus Maulvi vahrul vanani, Gus Ali Zainal Abiddin, Ning Atiqotul Maula Al-Farikhah, Ning Lu'luatul Makiyyah, Adik Gus Aqil Ya'lu Alaih dan Adik Gus Hamzah Haidar Ali yang telah memberikan ilmu, do'a serta kesempatan mengabdikan kepada penulis,
9. Semua teman-teman Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang terkhusus kelas IAT D Angkatan 2018, dan Teman IAT 2018 yang menetap bersama di Pondok Pesantren Al-Hikmah yang telah mengenalkan arti kebersamaanya,
10. Sahabat saya Ra' Ainun Nahar dan Afifatun Nisa' yang memberikan arti cinta dan kesan terbaik dalam dunia perkuliahan dan selalu menemani dalam suka-duka mendukung dari awal penulisan skripsi hingga selesai, meluangkan yang selalu waktu untuk mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Teman-teman KKN Reguler Dari Rumah posko 110 KKN Strong Ughtea,
12. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang terkhusus kamar Al-Mujtahiddah,

13. Teman-teman seperjuangan Mba Inayatul lajubah, Dek Aprillia, Dek Alisah, Dek Nisa, Kakak Shofy, Mba Kiki, Mba Sulfi, Intan, Dek ulya yang selalu memberikan nasehat, dukungan serta do'anya,
14. Teman-teman dari kelas lain, jurusan lain dan dari instansi lain yang memberikan dukungan serta do'a tulusnya kepada penulis
15. Dan kepada semua insan yang telah memberikan cinta, ketulusan dan semangat kepada penulis baik secara langsung ataupun virtual. Semoga ketulusan dan kebaikan kalian dibalas oleh Allah dengan balasan yang lebih baik.

Penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan, semua ilmu yang terdapat dalam skripsi ini merupakan berkah dari orang tua serta guru-guru dan do'a dari teman-teman yang tulus untuk penulis. Namun penulis tetap berharap semoga penulisan ini bisa bermanfaat dan memberikan keberkahan terkhusus untuk saya sendiri dan untuk para pembaca.

Penulis,



USWATUN KHASANAH

NIM.1804026163

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vi
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	8
G. Sumber Data.....	9
H. Teknik Pengumpulan Data.....	10
I. Analisis Data.....	11
J. Sistematika Penelitian	12
BAB II.....	13
GAMBARAN UMUM TRADISI NYIWER DESA DAN TEORI LIVING QUR'AN	13
A. Tradisi	13
1. Pengertian Tradisi	13
2. Fungsi Tradisi	16
3. Macam Tradisi	17
4. Wujud Tradisi	18
5. Syarat Tradisi.....	19
B. Tradisi Nyiwer Desa	19
C. Dasar Tradisi Nyiwer Desa dalam al-Qur'an dan Hadis.....	20

D.	Sejarah al-Qur'an.....	23
1.	Kajian al-Qur'an pertama di Indonesia.....	23
2.	Pembacaan Ayat Kursi.....	27
E.	Living Qur'an.....	29
1.	Pengertian Living Qur'an.....	30
2.	Jenis Living Qur'an.....	31
3.	Bentuk-Bentuk Living Qur'an	32
F.	Metodelogi Penelitian	33
1.	Observasi.....	33
2.	Wawancara.....	35
3.	Dokumentasi	36
G.	Urgensi Living Qur'an.....	36
H.	Paradigma Sosiologi Living Qur'an	36
BAB III		39
GAMBARAN UMUM DESA TLOGODOWO WONOSALAM DEMAK DAN TRADISI NYIWER DESA DI DESA TLOGODOWO		39
A.	Gambaran Umum Desa Tlogodowo	39
1.	Letak Geografis.....	39
2.	Demografi	39
3.	Sejarah Berdirinya Desa.....	40
4.	Keadaan Keagamaan.....	41
5.	Keadaan Sosia-Budaya	42
6.	Keadaan Ekonomi.....	42
7.	Kondisi Pemerintah Desa.....	44
B.	Tradisi Nyiwer Desa	45
1.	Sejarah Tradisi Nyiwer Desa	45
2.	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Nyiwer Desa	46
3.	Partisipan Tradisi Nyiwer Desa	46
4.	Adab dalam Tradisi Nyiwer Desa.....	46
5.	Tradisi Nyiwer Desa Dalam Pandangan Masyarakat Desa Tlogodowo .	47
C.	Pandangan masyarakat terhadap ayat kursi dalam tradisi Nyiwer Desa....	48
D.	Motivasi pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa.....	50
E.	Dasar pembacaan ayat kursi dalam tradisi Nyiwer Desa	51
BAB IV		52

ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI NYIWER DESA DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK.....	52
A. Perspektif Masyarakat Desa Tlogodowo Terhadap Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa.....	52
B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa..	53
C. Makna Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa.....	62
BAB V	65
PENUTUP	65
B. Kesimpulan	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	1
RIWAYAT HIDUP	1

ABSTRAK

Tulisan ini membahas mengenai pembacaan ayat kursi yang digunakan dalam tradisi *Nyiwer Desa*/mengelilingi desa. Tradisi ini telah lama dilestarikan oleh masyarakat warga Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak. Pencetus pertama adanya tradisi ini adalah Mbah Mussa yang memiliki inisiatif dalam melindungi desa dengan mendekati diri kepada Allah swt. Dalam skripsi ini penulis menyebutkan urutan prosesi Tradisi *Nyiwer Desa* mulai dari pembacaan pra tradisi, pembacaan saat tradisi dan pembacaan akhir tradisi. Penulis menggunakan studi living Qur'an dan menggunakan teori Karl Mannheim yang mengatakan bahwa pengetahuan tidak lepas dari keadaan sosialnya. Dan menganalisis pemaknaan menggunakan tiga kategori yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Pemaknaan ayat kursi yang digunakan dalam tradisi *Nyiwer Desa* ini sebagai bentuk ikhtiar dalam melindungi marabahaya. Dari apa yang sering kita jumpai sekarang, penggunaan dan pemaknaan ayat kursi sangat bermacam-macam ada yang mempercayainya sebagai penolak bala dari segala marabahaya baik fisik maupun mistik, ada yang menggunakan ayat kursi sebagai ruqiyah diri, bahkan ada pemaknaan ayat kursi untuk menghilangkan kefakiran. Oleh sebab itu penulis merasa perlu untuk mengkaji bagaimana pemaknaan pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer Desa* di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif, data yang didapatkan dalam penulisan ini antara lain dari wawancara, observasi dan beberapa literatur lain seperti kitab, buku dan data yang berhubungan dengan pemaknaan dan penggunaan ayat kursi dalam tradisi.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Ayat Kursi, Tradisi Nyiwer Desa*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa diantara makhluk-makhluk lainnya. Umat muslim mempercayai bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna yang diberi amanat luar biasa oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah dan menjaga bumi ini dengan sebaik-baiknya. Akal yang telah Allah SWT berikan kepada manusia merupakan sebuah anugerah dan menjadikan pembeda antara manusia dengan makhluk lain. Bahkan Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada manusia sebagai bentuk penghormatan. Wahyu yang paling agung juga Allah anugerahkan kepada manusia yaitu kitab suci al-Qur'an yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada manusia terbaik, kekasihnya Allah SWT., nabi penutup, nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW.. Dengan memaksimalkan potensi akal pikiran, manusia sepatutnya mengambil pesan-pesan yang tersimpan dalam kitab suci tersebut. Terlepas dari semua itu, manusia merupakan makhluk dengan kemampuan yang terbatas yang tidak bisa memahami pesan Allah SWT. dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam QS. al Khafi ayat 109 : *“Jikalau lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan sebanyak itu (pula)”* Namun, manusia tetap diwajibkan untuk mencari ilmu hingga liang lahat, dalam artian harus terus berusaha dalam mencari ilmu sampai datang hari kematian dengan senantiasa mengharap keberkahan dari ilmu yang didapatkan dan diberi kemanfaatan.

Perkembangan kajian studi al-Qur'an di Indonesia telah ada sejak zaman Walisongo yang berdakwah pada sekitar abad 15 H. Dalam sejarah, awal mula pembelajaran al-Qur'an dilakukan secara langsung dengan lisan dari seorang guru. Guru membacakan materi yang akan dipelajari dan kemudian murid menirukannya. Pembelajaran al-Qur'an tidak hanya terbatas

cara membaca hurufnya saja, melainkan diajarkan ilmu tajwid yang dapat memberikan pengetahuan mengenai hukum-hukum bacaan dalam al-Qur'an, cara yang tepat dalam membacanya dan lain sebagainya.¹ Model pembacaan lisan seperti ini sering dilakukan di surau/langgar bahkan di rumah guru secara langsung. Kemudian, muncullah metode menghafalan al-Qur'an, metode ini lebih sering dilakukan di Pondok Pesantren karena pondok pesantren merupakan pusat pertama pembelajaran al-Qur'an yang sangat berpengaruh, selain itu guru yang mengajari di pondok pesantren memiliki sanad keilmuan yang terjaga dengan baik. Dan selanjutnya, pengajaran al-Qur'an sampai kepada pemahaman isi ayat al-Qur'an dengan munculnya berbagai terjemah dan tafsir al-Qur'an. seperti kitab karya Mbah Sholeh Darat Semarang yang berjudul *Faidzurrahman* yang merupakan kitab tafsir pertama di Nusantara yang menggunakan Bahasa Jawa. Lalu kemudian pembelajaran al-Qur'an terus meningkat, dari yang awalnya pemahaman terhadap teks ayat al-Qur'an sampai kepada kajian sosial-budaya atau yang sering disebut dengan kajian Living Qur'an. kajian ini memberikan respon masyarakat atau suatu komunitas tertentu dalam meresapi hadirnya al-Qur'an.

Dalam hal ini, masyarakat desa Tlogodowo kecamatan Wonosalam, kabupaten Demak mempunyai sebuah tradisi *Nyiwer Desa* (mengelilingi desa) dengan membaca ayat pilihan dalam al-Qur'an. tradisi ini hampir sama dengan tradisi *Rebo Wekasan* yang mempunyai tujuan sebagai penolak bala'. Namun, tradisi ini berbeda dari ayat yang digunakan, waktu pelaksanaan dan ritual yang dilakukan.

Masyarakat desa Tlogodowo menggunakan ayat kursi sebagai bacaan dalam tradisi *Nyiwer* desa. Tradisi ini dilakukan pada setiap malam jum'at wage dan acara terbesar tradisi *Nyiwer* desa dilakukan pada malam jum'at terakhir pada bulan Ramadhan karena dibarengi dengan rapat desa FKUU (Forum Komunikasi Ulama' dan Umaro') yang dipimpin langsung oleh kepala desa. Masyarakat desa Tlogodowo melaksanakan tradisi *Nyiwer*

¹ Cholid Ma'arif, " *Kajian AL-Quran di Indonesia: Telaah Historis* ", Kediri:QOF, vol.1,No.2,2017,hal. 119-121

desa pada malam hari setelah berakhirnya sholat isya' dan rapat FKUU. Tradisi *Nyiwer* desa dilaksanakan dengan menyusuri sepanjang jalan desa yang berawal dari balai desa lalu mengelilinginya dan kemudian kembali lagi di balai desa. Waktu pelaksanaan tradisi *Nyiwer* desa kurang lebih selama satu jam dengan jalan kaki. Desa Tlogodowo ini tidak terlalu luas sehingga mempermudah dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Tradisi semacam ini juga ada di daerah lain juga, seperti di desa Prawoto, Pati. *Nyiwer* Desa di desa Prawoto menggunakan pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailani secara bersama-sama di suatu tempat sebelum melakukan *Nyiwer Desa*. Sedangkan di Desa Tlogodowo menggunakan ayat kursi dalam pelaksanaan *Nyiwer* (mengelilingi) sepanjang jalan desa.

Tradisi *Nyiwer* desa menggunakan sebagian ayat dalam al-Qur'an yaitu ayat kursi yang dibaca sepanjang pelaksanaan *Nyiwer*. Melihat fenomena ini, menggambarkan adanya al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa menyalahi tradisi. Dalam artian kajian Living Qur'an tidak terbatas pada teks saja, namun memberikan paradigma baru bagi para pengembang kajian al-Qur'an di era kontemporer seperti ini.²

Menurut bapak Syamsuddin, beliau salah satu warga yang mengikuti kegiatan *Nyiwer* Desa sejak lama, tradisi ini merupakan ijazah dari sesepuh (kiyai) desa tersebut yaitu Mbah Mussa Yuhdi yang merupakan alumni dari Pondok Mbareng Jekulo Kudus. Asal mula dilaksanakan tradisi tersebut pada sekitar tahun 70-an. warga desa Tlogodowo mempercayai bahwa ayat kursi merupakan perantara untuk melindungi desa. Dalam hadis telah banyak yang menerangkan tentang keistimewahan ayat kursi, bahkan ada satu hadis yang mengatakan bahwa ayat kursi adalah puncaknya al-Qur'an.

Ayat Kursi dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Baqarah ayat 255. Dinamakan "ayat kursi" karena terdapat kata, nama sekaligus sifat Allah

²Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir", Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015, hal. 107-108

SWT. yaitu *al-Kursi* yang menunjukkan kekuasaan Allah SWT. Surat al-Baqarah ini merupakan surat yang memiliki ayat terpanjang yang berjumlah 286 ayat. Ayat kursi merupakan ayat yang menjelaskan mengenai Tauhid (ketuhanan) karena menurut kebanyakan ulama didalam ayat kursi terdapat enam belas sampai tujuh belas kata yang menunjukkan asma'(nama) dan sifat Allah SWT., bahkan ada yang mengatakan 99 *asma'ul husna* terkandung dalam satu ayat yaitu ayat kursi³. Diantaranya yaitu nama *Allah* yang merupakan nama paling agung, *al-Hayyu* (Maha Hidup), *al-Qoyum* (Maha Pemelihara), hal ini menunjukkan keistimewahan, rahasia dan keagungan ayat kursi. Ayat kursi adalah ayat yang selalu dibaca oleh kaum muslim dalam setiap harinya, terutama dalam wirid setelah sholat. Ayat ini juga masyhur dengan segala khasiatnya. Bahkan khasiat ayat kursi tidak hanya kepada orang-orang yang melanggengkan dalam membacanya tetapi orang yang menulisnya juga mendapatkan khasiatnya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai ayat kursi, dengan judul penelitian “Pembacaan Ayat Kursi Dalam Tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak” untuk dapat lebih memahami penerapan dan pemaknaan pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* desa yang menggambarkan al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau biasa disebut dengan kajian *Living Qur'an*.

³Ramadhan, "Rahasia Dahyat al-Fatuihah, Ayat Kursi dan al-Waqi'ah Untuk Kesuksesan Karier dan Bisnis", Yogyakarta: Araska, 2020, hal.79

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, untuk mempermudah kajian agar lebih terarah, dapat ditarik pokok rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Yaitu:

1. Bagaimana perspektif masyarakat Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak terhadap ayat kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa?
2. Bagaimana praktik tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak?
3. Bagaimana makna dan fungsi ayat kursi oleh masyarakat di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana perspektif masyarakat desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak terhadap pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa
2. Dapat mengetahui bagaimana praktik tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak
3. Untuk mengetahui bagaimana makna dan fungsi ayat kursi oleh masyarakat di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak

D. Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan penelitian dari aspek teoritis dan praktis. Diantaranya:

1. Aspek Teoritis
 - a. Semoga menjadi penelitian yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang membaca dan bisa menjadi rujukan atau referensi untuk pengembangan studi lanjutan.
 - b. Sebagai sumbangsih pemikiran dan memperkaya upaya khasanah keislaman terutama dalam bidang ilmu tafsir.
2. Aspek Praktis
 - a. Memberikan pengertian bagi masyarakat luas mengenai ayat kursi.

- b. Ikut serta dalam keeksistensian perkembangan ilmu tafsir.
- c. Agar menimbulkan rasa cinta terhadap al-Qur'an dan mudah untuk memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat mengenai hasil dari penelitian sebelum-belumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga dapat jelas terlihat posisi dan kontribusi penulis dalam wacana yang diteliti.

Sejauh penelusuran penulis, telah banyak kajian yang membahas mengenai kajian yang berkaitan dengan *living* qur'an. karya ilmiah yang membahas mengenai kajian *living* qur'an awalnya masih sedikit, namun seiring berkembangnya zaman semakin banyak literatur yang banyak diteliti. Hal ini menandakan bahwa masyarakat semakin peka atau dalam artian merespon dan menyikapi adanya al-Qur'an. karena itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lapangan mengenai fenomena *living* qur'an. mengenai hal ini, penulis menemukan beberapa karya ilmiah mengenai tradisi *Nyiwer* desa, pembacaan ayat suci al-Qur'an sebagai tolak bala', dan kajian *living* qur'an. seperti berikut:

Pertama, Skripsi yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung kec. Sungai Kanan kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT*" oleh Julia Rahma Harahap⁴ skripsi ini menjelaskan tradisi untuk tolak bala yang lebih fokus pada pandangan mufasir mengenai surat-surat yang digunakan dalam tradisi tolak bala', keutamaan surat-surat yang digunakan dan persepsi masyarakat terhadap tradisi tolak bala'. Tradisi ini dilakukan untuk menolak bala seperti perasaan was-was dan gelisah yang dialami masyarakat. Keterkaitan skripsi ini dengan penelitian penulis adalah membahas tolak bala namun dengan penggunaan ayat yang berbeda.

⁴ Julia Rahma Harahap "*Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat al-Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung kec. Sungai Kanan kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT*" Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020

Kedua, skripsi tentang penggunaan ayat al-Qur'an. Yang berjudul *Tradisi Penulisan Ayat Kursi Di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban Di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang (Analisis Resepsi Fungsional)*. Oleh Ani Khalillah⁵. Yakni penggunaan ayat al-Qur'an dalam acara ritual tingkeban (empat bulan usia kehamilan) yang merupakan tradisi dari orang Jawa, ritual ini menggunakan penulisan ayat kursi di secangkir gading, karena ayat kursi mempunyai keistimewahan sendiri. Skripsi ini mengambil fokus pada pengkajian mengenai pelaksanaan, sejarah, makna, fungsi, tujuan ritual tingkeban, serta pengaruhnya tentang penulisan ayat kursi terhadap nilai kehidupan masyarakat sedangkan skripsi penulis memfokuskan terhadap pembacaan ayat kursi.

Ketiga, sebuah skripsi oleh Isrianas yang mengangkat judul *Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Dikelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo (Studi Living Qur'an)*, dalam skripsi ini membahas mengenai penggunaan ayat kursi sebagai salah satu ayat yang digunakan dalam pengobatan melalui perantara media air dan tumbuhan herbal yang dikembangkan dengan studi *Living Qur'an*. hal ini tentunya berbeda dengan skripsi ini yaitu membahas pembacaan ayat kursi sebagai tolak bala.

Keempat, karya tulis yang berjudul *Tradisi Nyiwer Desa* yang merupakan sebuah artikel Bahasa Jawa oleh Didin Prasetyo⁶. Yang menjelaskan mengenai ritual tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Prawoto Pati. Di dalamnya memaparkan mengenai pelaksanaan *Nyiwer* Desa yang dilakukan satu tahun sekali pada malam 1 suro (satu Muharam). Dalam artikel ini menerangkan secara rinci bagaimana pelaksanaan *Nyiwer* Desa dan tujuannya yaitu sebagai menolak bala. Yang diawali dengan pembacaan manaqib bersama-sama. Sedangkan penulis lebih fokus kepada pembacaan ayat kursi

⁵ Ani Khalillah, *Tradisi Penulisan Ayat Kursi Di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban Di Desa Babaktulung Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang : Analisis Fungsional*. Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019

⁶ Didin Prasetyo, "*Tradisi Nyiwer Desa*", Artikel Fakultas Basa lan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015

yang digunakan dalam pelaksanaan Nyiwer Desa dengan Analisa studi Living Qur'an.

Kelima, Artikel *Ikhtiar Tolak Bala dan Wabah, Nahdliyin Dukuhpayung Adakan Tradisi Nyiwer* oleh Ircham Arifudin⁷. Dalam tradisi Nyiwer di Kabupaten Brebes ini dilakukan satu tahun sekali tetapi berbeda waktu pelaksanaan dengan artikel pertama, yaitu dilakukan pada Hari Asyura (tanggal sepuluh bulan Muharam), sambil membaca surat Al-Ikhlas dan Sholawat dengan pawai obar menyusuri jalan desa Dukuhpayung kabupaten Brebes. Namun tidak membahas secara spesifik pada surat yang dibaca. Dalam penelitian ini penulis membahas ayat yang lebih spesifik yaitu ayat kursi.

Dari pencarian penulis, menemukan mengenai *Tradisi Nyiwer Desa* dan penggunaan ayat kursi sebagai pelindung atau tolak bala', namun belum menemukan pembahasan tentang tradisi *Nyiwer Desa* dengan menggunakan pembacaan ayat kursi. Dari beberapa daerah yang menggunakan tradisi *Nyiwer Desa* ini hanya menggunakan pembacaan manaqib saja. Dengan hal tersebut penulis lebih fokus kepada bagaimana makna dan penggunaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer Desa* di Desa Tlogodowo Wonosalam Demak.

F. Metodologi Penelitian

Setiap karya ilmiah diharuskan menggunakan metode karena agar penelitian lebih sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *living qur'an* sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Metode dalam penelitian skripsi ini menggunakan metode penulisan kualitatif deskriptif dan menggunakan jenis penelitian *Library Research* atau kepustakaan. Yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini adalah Ayat Kursi yang digunakan dalam tradisi *Nyiwer Desa* di desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak. Dengan menggunakan

⁷ Ircham Arifudin "Ikhtiar Tolak Bala dan Wabah, Nahdliyin Dukuhpayung Adakan Tradisi Nyiwer" Artikel Kompasiana 2020

metode penulisan kualitatif dapat diperoleh data dari apa yang diucapkan, dirasakan, dan apa yang dilakukan oleh sumber data atau partisipan. Hal ini untuk menghasilkan data yang benar-benar dialami oleh sumber data bukan dari penulis pribadi. Metode ini dapat mengungkapkan dan menemukan pandangan dan pemaknaan dari partisipan tradisi *Nyiwer Desa* dan pandangan masyarakat biasa yang tidak mengikuti.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih berada di Desa Tlogodowo, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Demak. Lokasi ini dipilih penulis karena di desa tersebut memiliki tradisi *Nyiwer Desa* yang menggunakan salah satu ayat al-Qur'an yang digunakan untuk mengelilingi Desa Tlogodowo, dan masyarakat desa mempercayai hal ini sebagai penolak bala'. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti fenomena tradisi *Nyiwer Desa* yang telah dilakukan sekitar tahun 70-an. Sedangkan waktu yang digunakan untuk penelitian dimulai bulan Desember 2021 sampai dengan bulan April 2022.

Waktu pelaksanaan tradisi *Nyiwer Desa* dilaksanakan secara kondisional, namun yang menjadi rutinan yaitu pada malam jum'at wage dan puncak tradisi *Nyiwer Desa* pada malam jum'at terakhir di bulan Ramadhan dan akhir pergantian tahun. Tradisi ini dilakukan pada malam hari seusai sholat tarawih dan rapat FKUU.

G. Sumber Data

Sumber data atau informan sekaligus subjek dalam penelitian ini adalah para tokoh masyarakat Desa Tlogodowo seperti bapak Kepala Desa, Kiyai desa dan warga yang lain. Para tokoh masyarakat inilah yang melakukan tradisi *Nyiwer Desa*, hal ini untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Sumber data yang diambil ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. **Data primer** dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan di Desa Tlogodowo Wonosalam Demak. Dan wawancara

dengan Tokoh masyarakat yang mengikuti tradisi *Nyiwir* Desa khususnya kepada warga yang sudah melakukan tradisi ini dari dahulu. **Data Sekunder** dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, literatur yang relevan dengan penelitian living qur'an baik dalam situs online maupun jurnal secara langsung yang berkaitan dengan tema yang dibahas penulis, dan Dokumentasi serta data lapangan dari arsip-arsip yang dianggap penting menjadi data sekunder yang sangat berguna. Objek penelitian ini adalah makna dan fungsi ayat al-Quran dan pemahaman masyarakat desa Tlogodowo Wonosalam Demak yang menjadikan ayat tertentu sebagai tolak bala'.

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan Teknik pengumpulan data dengan bertanya secara langsung kepada narasumber. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Tokoh Masyarakat desa Tlogodowo. Hal ini dapat menghasilkan penelitian yang orisinal dan reliabel karena peneliti menekankan secara detail data yang diperoleh dan dibutuhkan untuk menganalisis. Metode wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur. Yang artinya penulis yang mengarahkan jalan pembicaraan yang mengarah pada data yang ingin didapatkan.

Wawancara yang dilakukan penulis tidak hanya kepada satu orang saja, melainkan melibatkan kepala desa, sesepuh desa, warga biasa serta remaja desa. Wawancara ini dilakukan mulai tanggal 11 Januari 2021.

2. Observasi

Teknik utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah observasi. Observasi merupakan Teknik pengamatan pada suatu peristiwa yang akan diteliti baik mendengarkan, mencatat ataupun memotret. Observasi berguna sebagai bukti dan proses pencarian jawaban dari masalah yang sedang diteliti oleh penulis.

Observasi dalam penelitian ini menggunakan 2 metode, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi parsisipan adalah pengamatan peneliti yang terjun langsung pada prosesi tradisi bahkan ikut serta dalam prosesi tradisi. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi pada tanggal 27 April 2022 M pukul 23.00-00.00 (malam 27 Ramadhan 1443 H).

Penulis juga menggunakan observasi non-partisipan yaitu sebuah observasi yang dilakukan oleh penulis melakukan pengamatan pada keadaan desa dan mendapatkan bantuan dari beberapa arsip dan dokumen desa yang dapat membantu penelitian., observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti, akan tetapi menggunakan pengamatan.⁸

3. Dokumentasi

Selanjutnya, Teknik pengumpulan data menggunakan data-data dokumen, rekaman wawancara, pemotretan prosesi tradisi, situs resmi desa, dan pengambilan gambar-gambar desa serta beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan tema penulis.

I. Analisis Data

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah analisis data. Dalam penelitian ini bentuk analisis data menggunakan deskriptif-eksplanasi. Deskripsi yaitu memaparkan data dan menguraikan kehidupan masyarakat secara jelas dari data yang diperoleh penulis melalui wawancara lapangan. Seperti mengklarifikasi objek siapa saja yang mengikuti tradisi *Nyiwer* Desa, ayat apa yang digunakan dalam tradisi tersebut dan kapan tradisi tersebut dilaksanakan.

Sedangkan eksplanasi yaitu analisis untuk mengetahui mengapa dan bagaimana latarbelakang pembacaan ayat-ayat tertentu digunakan dalam tradisi *Nyiwer* Desa Dalam penelitian ini menggunakan *ayat kursi*.

⁸ J Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007) hal. 176

Selanjutnya adalah maksud/makna dan tujuan mengenai pembacaan ayat tersebut dalam tradisi *Nyiwer* Desa.⁹

Dalam penelitian ini juga menggunakan pemikiran *Karl Mannheim* mengenai sosiologi pengetahuan. Yang mana suatu pengetahuan dapat diketahui pada faktor sosialnya atau suatu pengetahuan dapat diketahui berdasarkan sosio-historis.

J. Sistematika Penelitian

Sistematika atau kerangka pembahasan dalam skripsi ini ada tiga urutan pembahasan yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Yang diurutkan secara runtut dari mulai bab pertama sampai pada bab kelima, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Berisi pendahuluan yang memaparkan argumentasi signifikan dan alur dari penyelesaian penelitian. Yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, analisis data dan sistematika penulisan.

Bab II Berisi gambaran umum, seperti pengertian, fungsi dan macam-macam tradisi, gambaran umum tentang tradisi *Nyiwer* Desa, dasar yang digunakan dalam al-Qur'an dan hadis mengenai tradisi *Nyiwer* Desa gambaran umum mengenai pembacaan ayat kursi, keutamaan dan fadilah ayat kursi dan dan kajian mengenai living Qur'an.

Bab III Berisi tentang pemaparan khusus mengenai tradisi *Nyiwer* Desa. Seperti menjelaskan letak geografis Desa Tlogodowo, Profil Desa, Historisitas berdirinya Desa, Jumlah warga, kondisi sosial masyarakat di lingkungan sekitar, keadaan aktivitas warga, fasilitas Pendidikan, logo Desa dan makna filosofisnya. Dengan tujuan memperoleh pengetahuan awal mengenai Desa Tlogodowo Wonosalam Demak, dan kegiatan penggunaan ayat di Desa Tlogodowo.

Bab IV Berisi mengenai analisis data, penjelasan makna dalam tradisi *Nyiwer* Desa yang menggunakan sebagian ayat al-Qur'an menurut

⁹ Kriyantono Rachmat, Teknik Praktis Riset Komunikasi(:Prenada Media, 2014) hal. 59-

pelaku tradisi *Nyiwer* Desa yaitu para tokoh masyarakat desa Tlogodowo. Adapun makna yang digunakan oleh penulis adalah teori sosiologi pengetahuan oleh *Karl Mannheim*.

Selanjutnya, Bab V Berisi penutup yang meliputi kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM TRADISI NYIWER DESA DAN TEORI LIVING QUR'AN

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kearifan lokal. Kearifan lokal ini berasal dari berbagai sumber seperti, nilai agama, adat istiadat, dan budaya memberikan sikap positif terhadap lingkungan. Suatu sikap yang mengandung nilai-nilai yang dapat dipegang teguh yang bersifat umum dan berlaku secara meluas di masyarakat atau yang biasa disebut kebudayaan (*Budaya/culture*). (Wikantiyoso dan Tutuko, 2009). Namun perkembangan kearifan lokal itu sendiri mulai terpengaruh dengan kebudayaan luar. Oleh karena itu, generasi muda harus tetap berusaha dalam menjaga kearifan lokal tersebut. Seperti yang telah disampaikan orang nomor satu di Indonesia presiden Ir. Joko Widodo yang mengatakan DNA kita adalah seni dan budaya.¹⁰ Hal ini menggambarkan bahwa budaya sangatlah penting untuk membangun peradaban di masa depan.

Selain kebudayaan, Indonesia juga kental akan tradisi yang lahir dari budaya itu sendiri. Tradisi secara garis besar merupakan suatu peninggalan/warisan orang-orang terdahulu yang masih dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang karena dipercaya memiliki ikatan yang sangat kuat dan memiliki makna khususnya. Dalam KBBI, Tradisi merupakan kebiasaan/adat turun temurun atau adat yang diwariskan nenek moyang yang masih dilestarikan oleh masyarakat,¹¹ dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

¹⁰ Website Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://brin.go.id/presiden-jokowi-dna-kita-adalah-seni-dan-budaya/#> / diakses pada tanggal 24 Maret 2022

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), IV: 959

Tradisi berasal dari Bahasa latin dari kata trader atau *traderer* yang berarti menyerahkan, mengirimkan, memberi untuk dijaga¹². Dalam Bahasa Inggris dinamakan *Tradition* (diteruskan). Berikut pengertian Tradisi menurut para ahli¹³, diantaranya :

- a. *Hasan Hanafi*, seorang pemikir teolog kontemporer mengatakan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan masa lalu pada kita yang di gunakan dan masih berlaku hingga saat ini.
- b. *Van Reusen*, mengatakan bahwa tradisi adalah suatu hal yang tidak mudah berubah¹⁴.
- c. *Piotr Sztompka*, penulis buku sosiologi perubahan berpendapat bahwa tradisi merupakan keseluruhan baik gagasan, material maupun benda yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan dilestarikan dengan baik.

Dalam Bahasa Arab, tradisi disamakan dengan kata “Adat” yang merupakan jamak dari kata ‘*adah* dan bersinonm dengan kata ‘*Urf*’ yang berarti “kebiasaan”. Tradisi mempunyai dua kategori yaitu tradisi baik dan tidak baik. Tradisi baik adalah tradisi yang diwarisi para Nabi yang tidak mengandung unsur keburukan. Sedangkan tradisi tidak baik itu seperti tradisi yang terlihat pada zaman jahiliyah, tradisi inilah yang harus ditinggalkan. Kata ‘*Urf*’ memiliki arti “kebiasaan yang baik”. Menurut Fuqaha, kata ‘*Urf*’ adalah segala sesuatu yang dilakukan secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan, baik dari perkataan atau perbuatan.¹⁵ Dalam al-Qur’an kata ‘*Urf*’ dari kata ‘*arafa*’ yang mempunyai derivasi sama dengan kata *ma’ruf*. Sebagaimana ayat berikut QS. al-A’raf ayat 199 :

¹² Mahmud dan Ija Sultana, *Antropologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2012), I: 97.

¹³ Rofiana Fika Sari, *Pengertian tradisi menurut beberapa ahli*, <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 17 februari 2021/ diakses pada tanggal 24 Maret 2022

¹⁴ Mursal Esten, *Desentralisasi kebudayaan*, Bandung: Angkasa, 1999, hal. 60

¹⁵ Umar Syihab, *Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran* Semarang: Dina Utama Semarang Toha Putra Group, 1996, hal.30

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh”

Sama seperti tradisi, secara Umum 'Urf hanya ada 2 macam yakni 'Urf Shahih dan 'Urf Fasad. 'Urf Shahih adalah suatu kebiasaan baik yang tidak melanggar aturan halal-haram sehingga tidak bertentangan dengan *shara'*. Contohnya ketika seorang laki-laki melamar dengan memberikan hadiah kepada perempuan bukan sebagai mahar. 'Urf fasid artinya suatu kebiasaan buruk yang bertentangan dengan *shara'* karena melanggar halal-haram. Contohnya adalah kebiasaan mengonsumsi minuman keras saat pesta.¹⁶

Hubungan antara tradisi dan ajaran Agama telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan pertama di dunia. Beliau adalah makhluk sebagai penyempurna akhlak manusia. Sebelum islam datang, tradisi di daerah Arab pada masa itu adalah tradisi orang-orang jahiliyah seperti menyembah berhala, takhayul, berjudi dan lain sebagainya. Pada abad 7 sampai dengan abad 13 Masehi masyarakat muslim memiliki sifat terbuka mengenai pemikiran dan tradisi bahkan berapresiasi dan mengadopsi hingga menjadi bagian dari Islam itu sendiri. Namun, Islam datang dengan aturan larangan perbuatan-perbuatan keji yang dilakukan oleh orang jahiliyah serta membimbing umat manusia menuju ke kehidupan yang lebih cerah. Dalam hal ini tidaklah dikatakan bahwa islam menyingkirkan kebudayaan akan tetapi islam memperbaiki kebiasaan-kebiasaan buruk menjadi sesuatu yang lebih baik dan memberikan kemanfaatan pada kehidupan manusia. Islam memperbolehkan apabila adanya suatu kegiatan yang tidak melanggar syari'at Islam. Seperti tidak mengandung kesyirikan dalam bentuk apapun, mengandung unsur-unsur kemaksiatan dan melanggar al-Qur'an dan Hadits. Dalam pelaksanaan

¹⁶ Fitra Rizal, “Penerapan 'Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum”. Jurnal Al-Manaj:vol 1(2) 2019 H.162-163

tradisi *Nyiwer Desa* menggandung pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan kegiatan ini didasari oleh hadis dan al-Qur'an.

Seiring berjalannya zaman, Agama Islam memiliki sikap yang universal terhadap tradisi lokal. Ketika Agama dan tradisi lokal bertemu, islam memiliki pandangan yang berbeda dari tempat satu dengan yang lainnya. Selain itu ekspresi kebudayaan dalam berbagai bentuk, cara berpakaian tradisi, sastra, arsitektur dan lain-lain memiliki muatan lokal yang tidak selalu sama.¹⁷

Untuk mempertahankan Agama dan multikulturalisme Shabbir Akbar mengemukakan dua upaya. *Pertama*, perlu adanya penafsiran ulang atas doktrin-doktrin ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih dalam bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran yang harus dilakukan sedemikian rupa agar Agama lebih bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal. Kedua, perlu adanya dialog agama dengan gagasan & tantangan modernitas.¹⁸

2. Fungsi Tradisi

Manusia tidak akan mampu hidup tanpa sebuah tradisi walaupun mereka merasa tidak puas akan tradisi mereka sendiri. Begitulah yang dituturkan oleh Shils. Dan tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat lain diantaranya :

- a. Tradisi adalah kegiatan turun temurun atau suatu kebiasaan yang dilakukan dengan keyakinan dan penuh kesadaran yang memiliki nilai serta norma yang kita ikuti sekarang dan benda pada masa lalu. seperti peran yang harus diteladani yaitu Nabi, pahlawan atau orang yang dianggap suci.
- b. Memberikan Iegitimasi keyakinan, pandangan hidup, pranata dan aturan yang berlaku. Seperti wewenang Raja yang diwarisi oleh tradisi dinasti terdahulu.

¹⁷ M. Zainal Abidin. "Islam dan Tradisi Lokal". Millah Vol VIII No 2 Februari 2009

¹⁸ Shabbir Akhtar, *Islam Agama Semua Zaman* (Faith for All Seasons: Islam and western Modernity), Penerjemah Rusdi Djana, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002, hal.7

- c. Menyediakan symbol identitas kolektif yang memberikan efek pertahanan *loyalitas primordial* pada suatu bangsa, komunitas atau kelompok yang berperan sebagai pengikat masyarakat dalam bidang tertentu. Seperti tradisi Nasional yakni bendera, lagu, ritual umum.
- d. Menyediakan sarana perlarian, kekecewaan, ketidakpuasan dan keluhan kesah kehidupan modern. Tradisi yang memberikan kesan kebahagiaan pada masa lalu dan sebagai pengganti kebanggaan jika masyarakat bersikap kritis.¹⁹

3. Macam Tradisi

Masyarakat Indonesia mempunyai bebrbagai macam jenis tradisi, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Bahasa

Bahasa merupakan tradisi masa lalu yang harus di tranfer dari generasi ke generasi karena jika bahasa tidak berhasil di tranfer makan akan binasa suatu budaya, tidak ada yang bisa memahami makna yang tercipta pada generasi sebelumnya.

b. Mitos

Mitos adalah sebuah cerita tradisional yang dikisahkan kembali oleh suatu generasi untuk menyampaikan budaya atau pengetahuan. Mitos memberikan pembelajaran dalam suatu budaya.

c. Etika

Suatu nilai norma yang hadir ditengah ritual tradisi. Norma yang dimaksud adalah kesopanan dan saling menghormati. Etika yang baik akan menciptakan keadaan baik juga.

d. Ritual

Ritual adalah tradisi yang dilakukan dengan aturan-aturan yang sudah ada yang dilakukan secara tekun dan hormat karena memiliki

¹⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Peubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007, h.74-76

makna tertentu bagi yang menjalaninya. Aturan-aturan ini harus tetap di taati untuk kelancaran suatu tradisi.

e. Pengetahuan

Pesan atau ungkapan tradisi yang memberikan pengetahuan. Pengetahuan memberikan perkembangan lebih maju terhadap suatu generasi.

f. Pakaian

Pakaian tradisional biasanya berperan sebagai seragam dalam ritual suatu tradisi. Keseragaman ini menandakan keharmonisan dalam bermasyarakat akan kekompakan yang telah ditanamkan oleh generasi sebelumnya. Pakaian dalam suatu tradisi biasanya memiliki makna-makna tertentu.

g. Kepercayaan

Kepercayaan tradisional merupakan keyakinan yang ditanamkan oleh generasi terdahulu. Keyakinan inilah yang menunjukkan keseriusan dalam menjalani suatu tradisi. Dengannya apa yang dimaksudkan dalam tradisi akan tersampaikan dan mendapatkan timbal-balik dengan apa yang diyakininya.

h. Gaya hidup

Perubahan gaya hidup sangat cepat, namun beberapa orang mempertahankan gaya hidup tradisional dan tidak mengubahnya.²⁰

4. Wujud Tradisi

Dapat diketahui bahwa itu adalah suatu tradisi, maka setidaknya memiliki 3 wujud sebagai berikut berikut :

- a. *Ideas*, wujud tradisi sebagai suatu ide, gagasan, nilai, peraturan, norma dan sebagainya
- b. *Activities*, wujud tradisi sebagai suatu perbuatan, aktivitas tingkah laku yang berpola dari manusia dalam masyarakat.

²⁰ Indonesia student, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tradisi/> diposting pada 5 April 2019/ diakses pada 24 Maret 2022

c. *Artifact*, wujud tradisi sebagai hasil karya manusia²¹

5. Syarat Tradisi

Dalam suatu tradisi harus memenuhi syarat- syarat agar tradisi dapat terlaksanakan dengan baik adalah sebagai berikut :

- a. Materil, Adanya perubahan perilaku yang dilakukan berulang kali dalam masyarakat tertentu.
- b. Intelektual, Adanya keyakinan dari masyarakat dan memberikan akibat jika tidak dilaksanakan sesuai hukum yang sudah disepakati.²²

B. Tradisi Nyiwet Desa

Setiap tempat mempunyai tradisi atau adat yang berbeda dan tujuan yang berbeda. Ada beberapa tradisi yang bertujuan untuk kemakmuran hidup, ketentraman, bahkan tolak bala'. Tradisi yang harus dijaga dan tetap dilestarikan karena memiliki dampak positif dalam lingkup masyarakat tersebut. Desa merupakan suatu wilayah yang mempunyai system pemerintahan sendiri. Hal ini dapat lebih mudah dalam menjalankan/melanjutkan tradisi nenek moyang, dikarenakan tidak terlalu luas cangkupan masyarakat dan bisa menanamkan suatu kepercayaan yang diyakini dalam melaksanakan tradisi yang sudah jelas terlihat atau terbukti dampak positifnya sehingga dilakukan secara terus menerus. Tradisi dari desa satu dengan desa yang lainnya bisa saja berbeda dan bisa juga ada yang sama. Namun memiliki praktik yang berbeda-beda tergantung dengan keyakinan masing-masing kelompok masyarakat. Di Indonesia khususnya di Jawa memiliki banyak sekali tradisi, dari tradisi pernikahan hingga tradisi pada saat kematian.

Melihat fenomena yang terjadi, telah ada suatu tradisi ditengah-tengah perkembangan Desa yang makmur yakni Tradisi *Nyiwet* Desa. Tradisi *Nyiwet* Desa merupakan kegiatan mengelilingi desa yang dilakukan turun temurun oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan sebagai tolak bala' atau

²¹ Mattulada, "*Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*", Hasanuddin University Press, 1997), h.1

²² Rijkshroeff, "*sosiologi Hukum*" (Bandung: Mandar Maju, 2001).

ketentraman di suatu Desa. *Nyiwer* Desa berasal dari dua kata yaitu *Nyiwer* yang artinya mengelilingi dan *Desa* merupakan suatu tempat yang dinyiweri (dikelilingi). *Nyiwer Desa* dilakukan di beberapa tempat di Jawa yaitu di Desa Prawoto Pati, di Desa Jatirokeh Brebes, *Nyiwer Pagebluk* di Desa Kertasinduyasa Brebes dan di Desa Tlogodowo Demak.

Dari beberapa desa yang melakukan tradisi *Nyiwer Desa*, penulis memilih Desa Tlogodowo sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki perbedaan yakni dalam pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan dengan pembacaan ayat-ayat pilihan dan mempunyai bacaan khusus yang menjadi ciri khasnya yakni QS. al-Baqarah ayat 255 atau biasa disebut dengan ayat kursi. Ayat kursi ini memiliki makna khusus bagi masyarakat desa Tlogodowo.

C. Dasar Tradisi Nyiwer Desa dalam al-Qur'an dan Hadis

Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik di dunia untuk bekal akhirat kelak. Sebuah tradisi jika memiliki nilai positif dalam meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta maka hal ini sangat diperbolehkan untuk diteruskan. Tradisi *Nyiwer* Desa mempunyai banyak manfaat dalam pengajaran Agama Islam. Tradisi tersebut juga didasari oleh beberapa Hadis Nabi dan al-Qur'an.

Pertama, tradisi *Nyiwer* Desa menjadikan tempat perkumpulan yang mana dapat meningkatkan rasa solidaritas dan menyambung tali silaturahmi untuk menghindari permusuhan. Seperti yang telah di jelaskan dalam al-Qur'an QS. an Nahl ayat 90:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Yang memiliki arti “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”

Kedua, tradisi yang dapat membuat manusia mengingat Allah dan menyadari hakikat kehambaannya dengan cara berdzikir dan berdoa sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana QS. al-Ahzab:41:

كَثِيرًا ذَكَرَا اللَّهَ ادُّكُرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya,”

Ketiga, tradisi *Nyiwer* Desa mengikuti ajaran sayidina Umar bin khatab ra. Sayidina Umar ra. merupakan pemimpin umat islam yang sangat hebat sehingga dijuluki dengan *Amirul Mu'minin*. Dalam kitab Khulasoh Nurul Yaqiin halaman 37 Juz 3 diterangkan bahwa Sayidina Umar bin Khatab ra. mengelilingi desa pada setiap malam. Dengan mengikutinya, maka kita juga mengikuti Nabi Muhammad SAW. Seperti yang telah ada dalam al-Qur'an. QS. at-Taubah ayat 100:

اللَّهُ رَضِيَ بِإِحْسَنٍ اتَّبَعُوهُمْ وَالَّذِينَ وَالْأَنْصَارِ الْمُهَاجِرِينَ مِنَ الْأَوَّلُونَ وَالسَّابِقُونَ
الْفَوْزُ ذَلِكَ أَبَدًا فِيهَا خُلْدِينَ لِأَمْهَرُ ا تَحْتَهَا تَجْرِي جَنَّتْ هُمْ وَأَعَدَّ عَنْهُ وَرَضُوا عَنْهُمْ
الْعَظِيمُ

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”

Keempat, Tradisi *Nyiwer* desa mempunyai ritual pembacaan wirid dan do'a yang mana mengingatkan dan mendekatkan kita pada Allah Yang Maha Pelindung, pemberi rasa aman dan tentram baik dari gangguan jin ataupun bencana alam. QS. al-Hasyr: 23:

D. Sejarah al-Qur'an

1. Kajian al-Qur'an pertama di Indonesia

Kajian al-Qur'an pertama kali di Indonesia tidak lepas dari sejarah masuknya islam ke Nusantara yaitu pada sekitar abad ke-7 M. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa pemakaman orang Arab di daerah Sumatera tepatnya di Kota Barus²³ seperti makam Mahligai, makam Tuan Makhdum, dan Makam Papan Tinggi.²⁴ Diawali dengan masuknya pedagang muslim dan pelaut dari daerah Arab, Persia dan India yang sering berlayar melalui Selat Malaka negeri-negri Asia Tenggara dan Asia Timur. Selanjutnya berdirinya Kerajaan Islam di daerah Aceh yang merupakan kepulauan paling barat di Indonesia yakni Samudera Pasai dan kerajaan islam pertama yaitu kerajaan Peureulak yang sebelumnya sudah ada kerajaan Lamuri.²⁵ Pendapat lain dari seorang ahli dari Universitas Leiden (Pijnapel) yang diperkuat oleh pendapat Snouck Hurgronje mengemukakan bahwa awal mula masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-12/13 yaitu Samudera Pasai.²⁶ Pengajaran agama Islam di pulau jawa bermula sejak zaman Walisongo (Sembilan orang-orang yang mulia karena ilmunya) yang ber Dakwah dengan menggabungkan kebudayaan pribumi dan kebudayaan islam sehingga mampu diterima oleh masyarakat di pulau jawa pada sekitar abad-15. Walisongolah yang menjadi perantara puncak islamisasi di jawa yakni dengan mendirikan masjid dan pesantren sebagai tempat beribadah dan pengajian.

Walisongo mengajarkan al-Qur'an menggunakan pendekatan deduktif (menjelaskan ayat al-Qur'an) dan induktif (mempelajari realitas psikologis) dengan menggunakan metode penafsiran dan interpretasi

²³Penetapan kota Barus sebagai lokasi penyebaran islam pertama diresmikan oleh Ir. Joko Widodo karena sebelum para pedagang muslim/arab datang ke Samudra Pasai mereka transit dan singgah dahulu untuk memperkenalkan Islam di Bandar Barus

²⁴ Hakim Uky Firmansyah, 2019, "Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah" Jurnal Ilmiah Syiar IAIN Bengkulu, vol.12, no.02, h 173-177

²⁵ Riyantini Festi dkk, 2014, Islamisasi di Kesultanan Barus Pada Tahun 1292 M, Jurnal Universitas Jember

²⁶ Putra Afriadi dan Muhammad Yasir, 2018, Jurnal At-Tajdid : "Kajian al-Qur'an di Indonesia (Dari studi teks ke Living Qur'an)" vol.21, No 2

terhadap teks atau ayat-ayat al-Qur'an.²⁷ Dan tidak hanya walisongo yang menyebarkan pembelajaran al-Qur'an melainkan ada beberapa ulama lain baik dari Indonesia ataupun Arab bahkan raja dan pangeranpun ikut mengajarkan al-Qur'an, hal inilah yang membuat penyebaran agama Islam semakin pesat. Proses penyebaran ajaran Islam berdasarkan adat tradisi dari masing-masing daerah.

Selanjutnya mulai berkembang kajian Kitab Tafsir di Indonesia pada sekitar abad-16 dengan ditemukan karya Tafsir Surat al-Khafi yang merupakan Naskah manuskrip yang dibawa dari Aceh ke Belanda. Lalu kemudian pada abad-17 muncul kembali karya-karya Tafsir lainnya di Indonesia.

Metode pengajaran al-Qur'an di Indonesia pada zaman dahulu berlangsung secara lisan, yang dilakukan di langar/surau. Para murid menirukan sang Guru dalam membaca per-huruf hijaiyah atau biasa disebut dengan metode Qoidah Baghdadiyah. Tidak hanya itu, Sang Guru mengajrakan Ilmu Tajwid, ilmu gharib karena bisa menjadikan kualitas dalam membaca al-Qur'an menjadi lebih baik.²⁸ Namun, setiap Guru tidak pasti sama metode pengajarannya. Mereka punya cara masing-masing yang sudah ditekuni dari guru-guru sebelumnya.

Pengajaran pertama, dimulai dengan mempelajari surah al-Fatihah karena surat ini disebut dengan ummul Qur'an/Ummul Kitab sebagaimana dalam QS.al-Hijr: 87 yang menjelaskan mengenai 7 ayat yang dibaca secara berulang-ulang yakni surat al-Fatihah. Surat ini menjadi rukun dalam menjalankan shalat sehingga apabila meninggalkan pembacaan al-Fatihah dalam satu rokaat maka sholatnya tidak sah sebagaimana dalam hadis Nabi :

²⁷ Tajuddin Yuliyatun, 2014, Walisongo dalam strategi komunikasi dakwah, jurnal Addin, vol.8 no.2. h377

²⁸ Nur'aini, "Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid" hal.3

يَقْرَأُ لَمْ صَلَاةً صَلَّى مَنْ « قَالَ - و سلم عليه الله صلى - النَّبِيِّ عَنِ هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ
 وَرَاءَ نَكُونُ إِنَّا هُرَيْرَةَ لِأَبِي فَقِيلَ . « تَمَامٍ غَيْرُ - ثَلَاثًا - خِدَاجٍ فَهِيَ الْقُرْآنِ بِأَمِّ فِيهَا
 يَقُولُ - و سلم عليه الله صلى - اللَّهُ رَسُولٌ سَمِعْتُ فَإِنِّي نَفْسِكَ فِيهَا أَقْرَأُ فَقَالَ . الْإِمَامُ
 قَالَ فَإِذَا سَأَلَ مَا وَلِعْبُدِي نِصْفَيْنِ عَبْدِي وَبَيْنَ بَيْنِي الصَّلَاةَ فَسَمْتُ تَعَالَى اللَّهُ قَالَ «
 الرَّحْمَنِ قَالَ وَإِذَا عَبْدِي حَمِدَنِي تَعَالَى اللَّهُ قَالَ . (الْعَالَمِينَ رَبِّ لِلَّهِ الْحَمْدُ) الْعَبْدُ
 مَجْدَنِي قَالَ . (الدِّينِ يَوْمَ مَالِكِ) قَالَ وَإِذَا . عَبْدِي عَلَيَّ أَنْتَى تَعَالَى اللَّهُ قَالَ . (الرَّحِيمِ
 قَالَ . (نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ) قَالَ فَإِذَا - عَبْدِي إِلَى فَوْضَ مَرَّةً وَقَالَ - عَبْدِي
 صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ اهْدِنَا) قَالَ فَإِذَا . سَأَلَ مَا وَلِعْبُدِي عَبْدِي وَبَيْنَ بَيْنِي هَذَا
 وَلِعْبُدِي لِعَبْدِي هَذَا قَالَ . (الضَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَعْصُوبِ غَيْرَ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ
 سَأَلَ مَا

“Dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, “Barangsiapa yang shalat lalu tidak membaca Ummul Qur’an (yaitu Al Fatihah), maka shalatnya kurang (tidak sah) -beliau mengulanginya tiga kali-, maksudnya tidak sempurna.”Maka dikatakan pada Abu Hurairah bahwa kami shalat di belakang imam. Abu Hurairah berkata, “Bacalah Al Fatihah untuk diri kalian sendiri karena aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa salam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku membagi shalat (maksudnya: Al Fatihah) menjadi dua bagian, yaitu antara diri-Ku dan hamba-Ku dua bagian dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Jika hamba mengucapkan ‘alhamdulillahillobbil ‘alamin (segala puji hanya milik Allah)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan ‘ar rahmanir rahiim (Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)’, Allah Ta’ala berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Ketika hamba tersebut mengucapkan ‘maaliki yaumiddiin (Yang Menguasai hari pembalasan)’, Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku. Beliau berkata sesekali: Hamba-Ku telah memberi kuasa penuh pada-Ku. Jika ia mengucapkan ‘iyyaka na’budu wa iyyaka nasta’in (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan)’, Allah

*berfirman: Ini antara-Ku dan hamba-Ku, bagi hamba- Ku apa yang ia minta. Jika ia mengucapkan 'ihdiinash shiroothol mustaqiim, shirootolladzina an'amta 'alaihim, ghoiril magdhuubi 'alaihim wa laaddhoollin' (tunjukkanlah pada kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai dan bukan jalan orang yang sesat), Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, bagi hamba-Ku apa yang ia minta.'"*²⁹

Shalat sebagai upaya penyembahan seorang hamba kepada Sang Pencipta. pada ayat kedua surah ini dimulai dengan pujian kepada Allah dan dilanjutkan dengan pengakuan keberadaan Allah dan hari akhir dan dipungkasi/diakhiri dengan ketundukan hati dan pengharapan seorang hamba.³⁰

Pembelajaran al-Qur'an selain sebagai bentuk ibadah kepada Allah juga bertujuan sebagaimana fungsi al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk dan alat pembenaran terhadap sesuatu.³¹ Dalam al-Qur'an sendiri telah di terangkan mengenai belajar al-Qur'an, seperti surat al-Alaq ayat 1-5.

Dan dalam kitab Fadhail Qur'an karya Ibnu Katsir halaman 126-127 Rasalullah SAW bersabda "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkan kepada orang lain' hal ini merupakan sifat dari orang mukmin yang meneeladani dan mengikuti para Rasul. Dalam hadis lain dari Abdullah bin Masud ra., ia berkata: Rasulullah saw. Bersabda : "Bacakan al-Quran kepadaku." Aku bertanya: "Wahai Rasulullah, aku harus membacakan Alquran kepada baginda, sedangkan kepada bagidalah al-Quran diturunkan?" Rasulullah saw. Bersabda: "Sesungguhnya aku senang bila mendengarkan dari orang selainku". Kemudian aku membaca surat an-Nisa'. Ketika sampai pada ayat yang berbunyi: {Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), jika Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan engkau (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (umatmu).} Aku angkat kepalaku atau secara mendadak ada seseorang*

²⁹ HR. Muslim no. 395

³⁰ Alcaff Muhammad, 2011, "*TAFSIR POPULER AL-FATIHAH*", Bandung: Mizan Media Utama, hal. 19-20

³¹ Manna' Khalil, 1973, *Mabâhis fi 'Ulûm al-Qur'an* (Madinah: Mansyurat al-'Asr al-Hadist), h 2

*berada di sampingku. Dan ketika aku angkat kepalaku, aku melihat beliau mencururkan air mata.*³²

2. Pembacaan Ayat Kursi

Ayat Kursi merupakan salah satu ayat yang terdapat dalam surat terpanjang dalam al-Qur'an (286 ayat) yaitu surat al-Baqarah ayat 255. Manna' Khalil al-Qattan mengklasifikasikan tujuan secara umum dalam membaca al-Qur'an menjadi tiga kelompok. Pertama, sebagai ibadah. Kedua, untuk mencari petunjuk. Ketiga, untuk menjadikannya alat pembenaran terhadap sesuatu.

Al-Baqarah tergolong dalam surat Madaniyah, surat ini dinamai juga dengan sebutan *Fustatul Qur'an* (Puncak al-Qur'an). kata al-Baqarah dari segi Bahasa berarti *sapi betina*. Dinamakan Ayat Kursi karena di dalam ayat ini terdapat kata *kursi*. Kata kursi ini tidak hanya bermakna kursi seperti yang kita duduki sehari-hari melainkan bermakna kekuasaan Allah yang Maha Besar dan keajaannya yang Maha Luas. Kursi yang bisa mencangkup tujuh langit dan tujuh bumi, jika dibandingkan dengan kursi biasa itu seperti cincin besi yang terjatuh ditengah-tengah padang pasir.

Nabi Muhammad SAW lah yang memberi nama Ayat Kursi pada surat al-Baqarah ayat 255 dan merupakan ayat yang paling agung.³³ Ayat Kursi memiliki fadhilah atau keutamaan yang sangat banyak. Dalam kitab Dalailil Nubuwwah menjelaskan barangsiapa yang melanggengkan membaca ayat kursi maka Allah SWT akan memberikan pahala yang seimbang dengan berat kursi kelak di hari akhir. Banyak hadis Rasulullah SAW yang menyampaikan mengenai ayat kursi. diantaranya yaitu :

- a. Ayat Kursi merupakan ayat yang paling Agung dalam al-Qur'an

Diriwayatkan Imam Ahmad dari Ubay bin Kaab ra. Rasulullah bersabda "*Hai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat mana dari kitab Allah yang paling agung yang kamu miliki?*" Ubay menjawab : "*Allah dan*

³² Ibnu Katsir, Terjemah Fadhail Qur'an, kampungsunnah.org

³³ Ramadhan, 2020, "*Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi dan Al-Waqiah*", Yogyakarta : Araska Publisher. Hal.74-75

Rasulnya lebih mengetahui” Rasulullah kembali bertanya “Hai Abu Mundzir, tahukah kamu ayat mana dari kitab Allah yang paling agung yang kamu miliki?” Aku menjawab “Ayat Kursi” Dia berkata “Rasulullah SAW menepuk dadaku dan bersabda “Ilmu pengetahuan akan menyenangkan dirimu, wahai Abu Mundzir.” Abu Mundzir adalah Ubay bin Kaab, dalam beberapa riwayat lain menjelaskan bahnya Rasul mengulangi pertanyaan tersebut sebanyak tiga kali namun Ubay bin Kaab tidak menjawab sebagai ekspresi tata krama.

- b. Ayat kursi bisa menjaga kita dari setan.

Diriwayatkan dari Ali bin Abu Thalib ra. Rasulullah SAW bersabda : “Tidaklah dibaca ayat ini dalam sebuah rumah, kecuali setan akan meninggalkan itu selama tiga puluh hari. Rumah itu tidak akan dimasuki penyihir lelaki atau wanita selama empat puluh hari. Wahai Ali ajarkan ayat itu kepada anakmu, keluarga dan tetanggamu, karena tidak ada ayat yang diturunkan yang lebih besar ayat tersebut”

- c. Melanggengkan ayat kursi dapat menjadikan mulia

Dalam buku Ahmad Najeh dijelaskan keutamaan ayat kursi. *“Barang siapa melanggengkan membacanya dalam setiap waktu maka akan dimuliakan dalam setiap orang bahkan semua musuhnya akan tertunduk terutama jika membaca ayat kursi dalam keadaan suci lahir batin dan menghadap ke kiblat pada waktu yang mulia maka segala hajatnya akan terpenuhi oleh Allah”.*³⁴

Ayat kursi memiliki banyak manfaat ketika dibacakan secara terus menerus. Syeikh Jajal menjelaskan pahala membaca ayat kursi sejumlah hurufnya yakni 170 kali, maka setiap ia menginginkan kedudukan pasti akan diberi kedudukan. Jika meminta rejeki maka akan diberi rejeki, jika ia minta untuk membayar hutang maka segala hutangnya akan terpenuhi, jika ia ingin keluar dari penjara atau tekanan orang lain maka akan segera terlepas dari penjara atau tekanan orang

³⁴ Ahmad Najieh, *Fadhilah dan Khasiat Ayat Kursi*, Surabaya: Al-Fatah, 2011, h.10-22

lain. Dan siapapun yang membaca ayat kursi sebanyak 170 kali maka akan terpenuhi segala hajatnya.

Syeikh al-Bunni menjelaskan keutamaan ayat kursi, *“Barangsiapa yang membaca ayat kursi sebanyak huruf yang terkandung didalamnya maka ia tidak akan diberikan rasa takut selama-lamanya, tidak ada orang yang berbuat jahat kepadanya, setan tidk akan mendekatinya sepanjang hidupnya”* . Imam al-Bunni menambahkan seseorang yang membacanya sebanyak 201 kali di malam hari dalam keadaan yang suci maka Allah akan mengabulkan segala hajatnya, dan barangsiapa yang membaca sebanyak 313 kali maka ia akan mendapatkan kebaikan tanpa diperintahkan dari mana datangnya.

E. Living Qur’an

Awalnya kajian Studi al-Qur’an merupakan ilmu-ilmu yang digunakan sebagai acuan para penafsir al-Qur’an sehingga yang dibutuhkan adalah kajian secara tekstual terhadap al-Quran. Para pemerhati studi al-Qur’an diawali oleh kaum non Muslim yang beranggapan bahwa fenomena mengenai al-Qur’an yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim merupakan suatu hal yang sangat menarik.

Lalu muncullah para cendekiawan Muslim yang mengeruti mengenai fenomena sosial yang berkaitan dengan al-Qur’an. Diantaranya seperti Neal Robinson yang merupakan seorang tokoh dari Inggris yang merekam banyak kasus mengenai al-Qur’an dan Farid Essac yang mengeksplor pengalaman mengenai al-Qur’an di lingkungannya sendiri.³⁵

Seiring berjalannya waktu, perkembangan studi al-Qur’an mengalami banyak perubahan. genre dan objek dalam penelitian al-Qur’an terbagi menjadi 3 menurut Amin al-Khulli :

³⁵ Syahiran Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2007)

- a. *Dirasat ma fi al-nass* , yakni penelitian yang menjadikan teks al-Qur'an sebagai objek untuk diteliti dan dianalisis dengan pendekatan dan metode-metode tertentu.
- b. *Dirasat ma haula al-Qur'an*, yakni penelitian terhadap sesuatu yang hadir di sekitar al-Qur'an namun masih berkaitan dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Seperti kajian sejarah penulisan dan pengkodifikasian al-Qur'an, kajian asbabun nuzul dan lain sebagainya.
- c. Penelitian yang menjadikan pemahaman teks al-Qur'an sebagai objek penelitian itu sendiri.

Hasil penelitian ini kemudian menjadi objek pembahasan. Yang selanjutnya yaitu penelitian mengenai bagaimana respon masyarakat terhadap adanya al-Qur'an dan bagaimana hasil penafsirannya. Resepsi al-Qur'an ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tradisi yang menggunakan ayat tertentu pada hari-hari tertentu, penggunaan kaligrafi dalam suatu tempat dan lain sebagainya. Kajian teks al-Qur'an yang hidup ini kemudian disebut dengan kajian *Living Qur'an*.³⁶

1. Pengertian Living Qur'an

Living Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata living yang berarti "yang hidup" atau dalam Bahasa arab disebut al-hayy dan ihya. dan Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi pegangan hidup. Living Qur'an merupakan sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an yang tidak hanya sebagai bentuk interaksi manusia terhadap al-Qur'an akan tetapi lebih menekankan kepada pendekatan terhadap teks-teks al-Qur'an yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana Living Qur'an adalah (teks) al-Qur'an yang hidup di masyarakat.

Berikut ini merupakan pengertian Living Qur'an menurut para ahli:

³⁶ Syahiran Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2007) h.xi-xiv

- a. Menurut M. Mansur, Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah mengenai segala peristiwa sosial yang berkaitan dengan adanya al-Qur'an dalam suatu komunitas³⁷
- b. Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, Living Qur'an untuk mendapatkan pengetahuan yang meyakinkan dari suatu budaya, ritual, pemikiran, tradisi, praktik atau tingkah laku manusia yang terinspirasi dari al-Qur'an. Kajian living Quran dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat al-Quran. Secara sederhana, ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai ilmu untuk megilmiahkan fenomena atau gejala-gejala al-Quran dan hadis yang ada di tengah-tengah masyarakat.³⁸

2. Jenis Living Qur'an

Dalam penerapannya, jenis living Qur'an ada tiga yakni secara lisan, teks dan praktik.

- a) Tradisi living Qur'an secara lisan yakni penerapan pembacaan Qur'an pada masyarakat yang biasanya dengan praktik kegiatan tertentu di suatu masyarakat.
- b) Tradisi living Qur'an secara Teks yakni penerapan al-Qur'an sebagai pajangan atau hiasan yang dipercaya memiliki khasiat tertentu bagi masyarakat.
- c) Tradisi living Qur'an dengan praktik-praktik adat-istiadat yang sudah diwariskan oleh nenek moyang yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

Living Qur'an sebenarnya sudah ada padaa zaman Nabi Muhammad SAW, hal ini terbukti banyaknya riwayat yang menyebutkan

³⁷ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an* hal.8

³⁸ Ahmad Ubaydi, *Ilmu Living Qur'an n-Hadis* (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi), (Banten, Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019), hal. 22

bahwa Nabi Muhammad SAW menggunakan surat al-Fatihah, surat Muawidatain dan beberapa surat pendek lainnya sebagai syifa/obat untuk menyembuhkan penyakit dirinya sendiri dan orang lain. Nabi Muhammad SAW sendiri disebut sebagai al-Qur'an yang hidup, karena dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW tidak jauh-jauh dari pengamalan al-Qur'an. Bahkan akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan cerminan dari al-Qur'an yang mana menjadi kitab acuan dalam kehidupan.

3. Bentuk-Bentuk Living Qur'an

Dalam buku karya dosen tafsir di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta mengatakan bahwa bentuk fenomena sosial living qur'an ada 3, yakni :

- a. *Interpretasi Teks* (Studi teks) yaitu penelitian yang mengarah kepada teks-teks hadis baik persial atau keseluruhan.
- b. *Reinterpretasi Teks* (Studi pembacaan kembali terhadap teks), yakni kajian yang mengarah pada konsep, upaua pembacaan kembali teks, serta pemahaman yang berbeda tergantung pada konteks.
- c. *Rekontruksi Teks*, yakni penelitian yang menggunakan konsep pemikiran atau teori serta pemahaman yang dapat memberikan solusi dengan pengembangan teori baru atau memperbaiki teori yang sudah ada untu menjawab keadaan yang sekarang terjadi.
- d. Studi mengenai fenomena sosial muslim terhadap teks al-Qur'an dan Hadis, yakni penelitian yang menjadi objeknya adalah perilaku dan lisan orang islam atau pengapikasiannya dan yang menjadi subjek adalah meneladani Nabi berdasarkan teks hadis.³⁹

Dalam buku Prof. Abdul Muttaqim, Ahmad Rafiq membagi kajian resepsi al-Qur'an menjadi tiga, yaitu Resepi Eksegesis, Resepi Estetis dan Resepi Fungsional.

³⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007),h.132-134

1. Resepsi Eksegesis (Hermeneutika)

Resepsi ini, posisi al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi ini menunjukkan bentuk praktik penafsiran al-Qur'an dan karya-karya tafsir.

2. Resepsi Estetis

Resepsi ini, posisi al-Qur'an sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) dan diterima dengan cara estetis juga. Resepsi ini meennjukan keindahan inhern al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk melodi, puitik yang terdapat dalam al-Qur'an

3. Resepsi Fungsional

Resepsi ini, posisi al-Qur'an sebagai kitab yang ditunjuk kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya dapat berupa praktik ataupun normatik yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.⁴⁰ Resepsi fungsional adalah penerimaan al-Qur'an berdasarkan tujuan praktis dari pelaku bukan pada teori. Pelaku menerima al-Qur'an dengan melambangkan nilai-nilai praktis yang terbentuk dari perspektif pelaku.

Dalam akademik, fenomena pembacaan al-Quran dalam berbagai bentuknya ini masuk dalam salah satu bidang kajian living Qur'an atau resepsi al-Qur'an yang merupakan suatu kajian atau uraian tentang cara seseorang menerima, merespon,memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang memiliki maknanya sendiri

F. Metodologi Penelitian

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu upaya pencarian data yang akurat oleh karena itu observasi dianggap sangat penting dalam suatu penelitian.

⁴⁰ Ahmad Rafiq, "Faḍāil al-Qur'ān" dalam Abdul Mustaqim, dkk, "Melihat Kembali Studi Alquran: Gagasan, Isu, dan Tren Terkini" (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 42-43

Observasi juga diartikan sebagai upaya untuk mencari jawaban dan bukti dari fenomena yang akan diteliti.⁴¹ *Adler & Adler* (1987: 389) menyebutkan bahwa dalam metode pengumpulan data penelitian kualitatif observasi adalah salah satu dasar fundamental dari semua metode, lebih khusus pada hal-hal yang menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Observasi bersifat deskriptif/menggambarkan apa yang berhasil ditangkap dengan indrawinya dan menghimpun data dan informasi penting hasil pengamatan Spradley (1980) dan Johnson (1989).

Observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁴²

Menurut *Babbie* penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki observasi yang berbeda. Observasi dalam penelitian kualitatif lebih bersifat naturalistic dan tidak dibatasi kategorisasi pengukuran (kuantitatif). *Gardner* menyatakan bahwa observasi kualitatif dipakai untuk memahami latar belakang dengan fungsi yang berbeda antara yang obyektif, interpretatif interaktif, dan interpretatif *grounded*.

Ada empat tipe *observer* menurut *Lofland* dan *Chadwick* dkk :

- 1) *Complete participation*/ Partisipan penuh, dalam hal ini *observer* melakukan pengamatan secara total, terlibat langsung, dan merasakan hal yang sama dengan subjek penelitian.
- 2) *Participant as observer*/ Partisipan sebagai pengamat, yakni *observer* masuk dalam bagian kelompok yang diteliti, namun membatasi agar tidak terlibat secara mendalam.

⁴¹ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an," dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), h.39

⁴² Dosen Tafsir Hadis FAK Ushuluddin UIN SUKA Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007), Cet. 1, 57.

- 3) *Observer as participant*/ pengamat sebagai partisipan, yakni pengamat masuk secara langsung dan terbuka terhadap subjek penelitian dalam periode yang sangat pendek seperti wawancara terstruktur.
- 4) Complete observer/ pengamatan penuh, yakni *observer* berada secara dekat dengan melihat, mencatat, dan mengamati namun tidak terlibat dalam kejadian yang sedang diamati.⁴³

Menurut Nasution (2011), Observasi secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu Observasi Partisipan dan Non Partisipan :

- 1) Observasi Partisipan

Observasi ini mengharuskan observer terlibat secara langsung dalam suatu fenomena yang diteliti.

- 2) Observasi Non Partisipan

Observasi ini tidak melibatkan penulis secara langsung kedalam objek penelitian. Melainkan melalui beberapa dokumen yang menyangkut dengan apa yang akan diteliti.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab kepada sumber informasi dengan tujuan menghasilkan data yang dibutuhkan oleh penulis.⁴⁴ Metode ini merupakan metode yang sangat penting dalam penelitian Living Qur'an karena penulis akan mendapatkan data yang akurat dari sumber data secara langsung. Wawancara ada dua yakni terstruktur dan tidak terstruktur.

- 1) Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah penulis telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai data seperti apa yang diinginkan. Atau dalam artian wawancara terencana.

⁴³ Hasyim Hasanah, "TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI" (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial) Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016, hal.23-31

⁴⁴ Marzuki, "Metodologi Riset", Yogyakarta: BPFE, 1998, hal 62

2) Tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara tidak direncanakan atau dalam artian pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada saat wawancara karena tidak direncanakan. Namun penulis biasanya memiliki beberapa pertanyaan untuk tetap menghaikan data yang diinginkan. Dokumentasi

Metode ini merupakan pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen terkait tujuan penelitian baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁴⁵ dengan adanya dokumentasi maka dapat terlihat perkembangan kegiatan dari waktu ke waktu.

G. Urgensi Living Qur'an

Awalnya kajian mengenai al-Qur'an lebih kepada aspek tekstualnya saja yang memberikan kesan bahwa tafsir dipahami hanya sebagai teks tersurat, kemudian hadir lah kajian living Qur'an sebagai paradigma baru dalam kajian Living Qur'an yang memberikan pemahaman bahwa tafsir tidak hanya sebagai teks saja melainkan dapat ditafsirkan melalui sikap, perilaku dan tindakan masyarakat yang menjadi respon terhadap adanya al-Qur'an. sehingga tafsir tidak hanya bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁶

H. Paradigma Sosiologi Living Qur'an

Penelitian ini menggunakan living Qur'an sebagai *Religious Research* yakni suatu penelitian yang bersifat keagamaan dengan menjadikan agama sebagai sumber sosial, karena hal ini merupakan gerakan merespon dan menyikapi al-Qur'an secara realitas dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, "Metode Penelitian Pendidikan" (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221.

⁴⁶ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif," dalam dalam Sahiron Syamsuddin (ed.)

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis", Yogyakarta: Teras, 2007, hal.49

Living Qur'an digunakan bukan semata-mata untuk menunjukkan salah atau benar, namun lebih kepada fenomena yang telah ada pada masyarakat yang memakai sosial-agama yang berjalan beriringan. Dalam agama Islam yang menjadi pedoman utamanya adalah al-Qur'an. Living Qur'an memperlihatkan al-Qur'an yang dihayati dan kemudian terbentuk dalam perilakunya. Hal inilah yang dapat disebut dengan sosiologi agama.

Dalam mempermudah mengkaji living Qur'an, penulis memerlukan paradigma sosiologi untuk dapat mengamati fenomena sosial yang terjadi. Yang dibutuhkan penulis adalah suatu teori yang menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan, oleh sebab itu dengan menggunakan teori Karl Mannheim mengenai Sosiologi Pengetahuan yang dirasa sangat tepat digunakan dalam penelitian ini.

Sosiologi Pengetahuan adalah suatu kajian yang membahas hubungan sosial dengan pemikiran manusia. Teori dalam tesis Mannheim mengenai sosiologi pengetahuan adalah cara berfikir tidak dapat dipahami apabila asal-usulnya tidak dapat diklarifikasi.⁴⁸ Mannheim menyebutkan bahwa suatu pemikiran atau pengetahuan hanya dapat dipahami secara utuh melalui pemahaman situasi sosialnya.⁴⁹

Menurut Mannheim, tindakan manusia terbentuk dengan dua kategori yaitu perilaku dan makna. Untuk memahami suatu tindakan sosial maka diperlukan pemahaman makna perilaku. Mannheim mengklarifikasi pemahaman makna perilaku menjadi tiga, yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter. Makna objektif merupakan makna dasar yang didapatkan dari konteks sosial suatu tindakan berlangsung. Sehingga dapat diketahui lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku. Tindakan pelaku dipengaruhi oleh bagaimana latar belakang personal. Makna ini merupakan sebuah makna

⁴⁸ Gregory Baum, "Agama dan bayang-bayang relativisme : Sebuah analisis sosiologo pengetahuan Karl Mannheim tentang sintesa kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan", terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Mansyuri Arow, Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1999, hal 8

⁴⁹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", Jurnal IAIN Palu Sulawesi Tengah, 2020, hal. 77-79

yang tidak disadari oleh pelaku atau dalam artian pelaku tidak menyadari adanya makna tersembunyi dari apa yang dilakukannya.⁵⁰

⁵⁰ Gregory Baum, “Agama dan bayang-bayang relativisme : Sebuah analisis sosiologo pengetahuan Karl Mannheim tentang sintesa kebenaran historis-normatif,” Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1991, hal. 16

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA TLOGODOWO WONOSALAM DEMAK
DAN TRADISI NYIWER DESA DI DESA TLOGODOWO

A. Gambaran Umum Desa Tlogodowo

1. Letak Geografis

Letak geografis merupakan posisi keberadaan suatu wilayah yang dibandingkan dengan wilayah lain di muka bumi. Secara geografis Desa Tlogodowo terletak dibagian selatan Kecamatan Wonosalam dengan jarak sekitar 4,3 Km, jarak dengan Kabupaten sekitar 8,8 Km, dan jarak dengan Provinsi sekitar 42 Km. Luas wilayah Desa Tlogodowo kurang lebih 1,24 Km², dan berada pada posisi 06.95229 S lintang Selatan dan 110.65775 E Bujur Timur dengan batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Karangrowo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Trimulyo Kec. Guntur.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karangrowo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kalianyar.

Desa Tlogodowo berada di daerah dataran yang memiliki ketinggian 4 s/d 5 MDPL dengan luas wilayah 1,24 Km² yang terdiri dari :

2. Demografi

a. Kependudukan

Penduduk Desa Tlogodowo berjumlah 1.313 jiwa dengan kepala keluarga 398. dengan jumlah laki-laki 659 jiwa dan jumlah perempuan 654 jiwa.

b. Pertumbuhan Jumlah Penduduk

No	Rukun Tetangga	Tahun	
		2021	2022

1	Rt 01 Rw 01	195	196
2	Rt 02 Rw 01	111	111
3	Rt 03 Rw 01	177	178
4	Rt 04 Rw 01	112	113
5	Rt 05 Rw 01	164	165
6	Rt 01 Rw 02	90	90
7	Rt 02 Rw 02	94	94
8	Rt 03 Rw 02	112	113
9	Rt 04 Rw 02	105	106
10	Rt 05 Rw 02	146	147

3. Sejarah Berdirinya Desa

Sejarah merupakan cerita dari kejadian-kejadian masa lalu yang terrekam baik berupa bangunan, tempat, kondisi dan segala yang bisa menunjukkan bagaimana asal-muasal dari suatu kejadian tersebut.

Asal muasal Desa Tlogodowo merupakan kampung di pinggiran sungai Tuntang, Karena seringnya terkena banjir dari dampak luapan sungai tersebut maka pada sekitar tahun 1965 oleh ulama' dan umaro' yaitu Mbah Mussa Yuhdi dan Mbah Lurah H.Natsir (H. Mansyur) secara letak pemukiman di pindahkan ke sebelah utara tanggul pembatas sungai, sehingga sampai sekarang letak pemukiman terbebas dari luapan sungai Tuntang.

Dalam wawancara bapak Syamsuddin menyampaikan sejarah desa Tlogodowo, Sungai tersebut dulunya adalah jalur pengiriman kayu dari gunung untuk Masjid Agung Demak yang dibuat oleh Mbah Sunnan

Kalijaga, dampaknya adalah hutan di gunung solotiga ditebangi sehingga air hujan dari gunung turun semua ke daerah Tlogodowo yang dulu sehingga sering terjadi banjir besar.

Di situ terdapat tanggul tinggi dan sungai besar Tuntang jurusan solotiga lalu kemudian inisiatif dari Mbah H.Mansyur selaku pemimpin desa berpendapat memindahkan desa dan masyarakat ke sebelah utara tanggul,

Pada tahun tersebut juga terjadi pemberontakan dari G30S PKI yang mana desa Tlogodowo mengalami imbasnya dan kemudian di Pindahkan.

Tlogodowo berasal terdiri dari dua kata yaitu *Tlogo* yang artinya telaga atau istilah lainnya adalah kubangan air, karena sepanjang desa ini dialiri sungai. Dan *Dowo* yang artinya memanjang atau Panjang dalam artian sungai yang mengalir desa ini memanjang.

4. Keadaan Keagamaan

Seluruh penduduk Desa Tlogodowo 100% beragama Islam. Dengan Visi Desa Tlogodowo yaitu “*Mari Bersama Membangun Desa Menuju Sejahtera dan Religius*”. Dalam kehidupan sehari-harinya sangat kental sekali dengan pengajaran-pengajaran agama Islam diantaranya yaitu rutinan Maulidan, rutinan pembacaan Manaqib, rutinan yasin-tahlil, rutinan mujahaddah, rutinan istighosah, kuliah subuh, pengajian setelah jumat, apitan (sedekah bumi) dan untuk anak-anak yang baru belajar al-Qur’an sudah tersedia Tempat Pembelajaran al-Qur’an (TPQ). Desa ini mempunyai 10 tempat ibadah yaitu 1 Masjid dan 9 Musholah yaitu Masjid al-Mujahidin, Musholah al-Furqon, Musholah H. Muhtarom, Musholah al-Ikhlash, Musholah al-Yahya, Masjid al-Mansyur, Musholah al-Istiqomah, Musholah al-Mubarak, Musholah al-Hidayah.

Misi desa Tlogodowo yakni menciptakan *Guyub rukun, Atut runtut, Ayem tentrem dan Rogo makaryo*. Dengan menunjukkan sikap

kebersamaan antara pemerintah desa dengan masyarakat untuk selalu *amar ma'ruf nahi mungkar* dan mengutip sebuah filosofis kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantoro yakni *Ing Ngarso sun thulodho, Ing madyo mangun karso, Tutwuri handayani* (pemimpin yang berada di depan harus memberi teladan yang baik secara sikap, perilaku, kebijakan dan pemikirannya. Ketika pemimpin berada di tengah-tengah anggotanya, harus bisa membangun kemauan, memberikan motivasi untuk membangun desa lebih maju.

Pemimpin yang telah membangun kader yang hebat maka memberikan kepercayaan kewenangan terhadap kadernya)⁵¹

5. Keadaan Sosia-Budaya

Keadaan sosial di Desa Tlogodowo mengalami perkembangan SDM yang baik jika dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Masyarakat Desa Tlogodowo menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh para leluhur, hal ini terbukti masih berlakunya tatanan budaya serta kearifan lokal pada setiap prosesi pernikahan, apitan, kesenian rebana, *Nyiwir* Desa dn masih banyak lagi yang sampai saat ini budaya tersebut masih dilestarikan dan dijaga oleh Pemerintahan, Ulama', dan Warga desa Tlogodowo.

6. Keadaan Ekonomi

Perekonomian masyarakat di Desa Tlogodowo sebagian besar bekerja sebagai Petani. Desa Tlogodowo merupakan salah satu desa sentra pertanian di samping juga perkebunan dengan persawahan seluas 65 Hektar yang dialiri oleh anak sungai dan Saluran irigasi.

⁵¹ Ulf Rokhayanah, "Semboyan Ki Hajar Dewantara", 2008 hal 522

No	Mata Pencarian	Jumlah	Presentase dari seluruh penduduk
1	Tidak Bekerja	244	18,58%
2	Ibu Rumah Tangga	52	3,96%
3	Pelajar	212	16,14%
4	TNI/PNS/Polri	4	0,30%
5	Petani	297	22,61%
6	Pedagang	17	1,29%
7	Nelayan	3	0,22%
8	Kariyawa Swasta	87	6,62%
9	Buruh Harian Lepas	1	0,07%
10	Buruh Tani	14	1,06%
11	Pembantu Ruah Tangga	6	0,45%
12	Seniman	1	0,07%
13	Tukan Batu	4	0,30%
14	Tukang Kayu	9	0,68%
15	Guru	7	0,53%
16	Perawat	1	0,07%
17	Sopir	1	0,07%
18	Kepala Desa	1	0,07%
19	Wiraswasta	319	24,29%
20	Perangkat Desa	8	0,60%

21	Pekerja Linnya	15	1,14%
	Jumlah	1313	100%

7. Kondisi Pemerintah Desa

a. Pembagian Wilayah

No	RW/RT	Ketua RW/RT
	RW 01	FARIKHIN
1	RT 01	Rosidi
2	RT 02	Naskan
3	RT 03	Supadi
4	RT 04	Mahfud
5	RT 05	Sa'dullah
	RW 02	AHMAD HADI MUFTAKIN
1	RT 01	Ahmad Darojat
2	RT 02	Habhb Ahmad
3	RT 03	Ihsan Makhin
4	RT 04	Rodimah
5	RT 05	Mualimin

b. Struktur Organisasi

Kepala Desa	: H. Lutfi Raqib
Sekretaris Desa	: H. Abdullah Asief SH. S.Pd.i
Kaur Pemerintah dan Umum	: Muhammad Ulil Kubra, Ahmad Yani, H.Rohadi
Kaur Pembangunan dan Kesra	: Muhammad Miqdad
Kaur Keuangan	: H. Abdul Razzaq
Jogoboyo	: Sunandar
Ulu-Ulu	: Nur Ahmad

B. Tradisi Nyiwet Desa

1. Sejarah Tradisi Nyiwet Desa

Suatu tradisi yang berkembang di masyarakat tentu memiliki asal-muasal yang menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai *historis* dari suatu tradisi budaya yang bisa menambah keyakinan pada tradisi tersebut sehingga tujuan tradisi benar-benar dirasa dan sampai kepada masyarakat.

Tradisi *Nyiwet* Desa juga memiliki asal-muasal yang dapat diketahui dari beberapa warga seperti sesepuh desa, kiyai desa dan perangkat desa. Dari beberapa wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa tradisi *Nyiwet* Desa di Desa Tlogodowo bermula sejak berpindahnya Desa Tlogodowo ke sebelah utara sungai yakni sekitar tahun 1965 dikarenakan sering terjadi banjir. Pada saat itu yang menjadi Ulama' adalah Mbah Musa Yuhdi dan yang menjadi Umara (Lurah) adalah Mbah H. Natsir (H. Mansyur).

Para umara dan ulama' desa bermusyawarah mengenai keselamatan desa agar tetap tentram, nyaman dan aman. Usaha para ulama' dan umara' juga tidak hanya dengan perpindahan desa saja tetapi juga melalui spiritual dengan berlindung kepada Allah melalui do'a dan

wirid yang dilakukan secara bersama-sama yakni diadakannya tradisi *Nyiwer* Desa.

Tradisi *Nyiwer* Desa didasari oleh suatu kebiasaan dari sayidina Umar bin Khatab ra. Sahabat Umar bin Khatab terkenal dengan ketegasan dalam memimpin daerah pada masanya,

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi *Nyiwer* Desa

Pelaksanaan tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Tlogodowo dilaksanakan dari balai desa dan berakhir di Balai Desa lagi. Tradisi *Nyiwer* Desa dilakukan secara kondisional, namun yang menjadi rutinan yaitu pada malam jum'at wage, *selapan sepisan*/35 hari sekali dan puncak tradisi *Nyiwer* Desa pada malam jum'at terakhir di bulan Ramadhan dan akhir pergantian tahun masehi. Pada tahun ini dilaksanakan pada malam 26 Ramadhan 1443 H setelah pelaksanaan Shalat Trawih dan rapat FKUU (Forum Komunikasi Ulama dan Umaro'). Tradisi *Nyiwer* Desa dilakukan sekitar satu jam, mulai dari jam 23.00 WIB sampai 00.00 WIB.

3. Partisipan Tradisi *Nyiwer* Desa

Tradisi *Nyiwer* Desa diikuti oleh para Perangkat Desa, Kiyai Desa, tamu undangan dan sebagian warga. Perangkat Desa diantaranya yaitu Kepala Desa, Ketua BPD, Bahbinkamtibnas, dll. Tradisi ini tidak memaksa siapapun untuk ikut atau dalam artian bisa diikusi siapa saja atas kemauan sendiri.

4. Adab dalam Tradisi *Nyiwer* Desa

Ada beberapa adab-adab yang harus dijaga dalam Tradisi *Nywer* Desa ini karena tradisi ini merupakan tradisi sakral turun trmurun dari nenek moyang. Diantaranya adalah

- a. Berwudhu

Dalam prosesi tradisi ini terdapat bacaan-bacaan al-Qur'an sehingga untuk memuliakannya dianjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu karena Allah menyukai orang-orang yang suci. Bahkan Rasulullah SAW saat menjawab salam akan memastikan dirinya suci terlebih dalam membaca al-Qur'an.

b. Memakai pakaian yang sopan

Kegiatan *Nyiwer* desa merupakan kegiatan keagamaan oleh karenanya partisipan yang mengikuti tradisi *Nyiwer* Desa diwajibkan untuk memakai pakaian yang sopan, pakaian sopan yang dimaksud adalah pakaian yang menutupi aurat dengan baik.

c. Berniat yang baik

Niat merupakan tujuan dari apa yang akan dilakukan. Dalam tradisi ini ulama' dan umaro' desa mengingatkan untuk mempunyai niat baik dari apa yang dilakukannya. Niat dalam tradisi ini adalah sebagai bentuk ikhtiar dengan berdo'a kepada Allah untuk mendapatkan perlindungan. Sebagaimana tercantum dalam hadis yaitu segala sesuatu tergantung pada niatnya.

d. Dilakukan dengan khidmat

Tradisi ini menganjurkan untuk bersikap khidmat dengan tidak mengobrol sendiri-sendiri sebagai bentuk keseriusan dalam berdo'a. bahkan jika ada kendaraan yang lewat maka akan diberhentikan dan berjalan pelan-pelan.

5. Tradisi Nyiwer Desa Dalam Pandangan Masyarakat Desa

Tlogodowo

a. Kepala Desa

Menurut bapak kepala desa yaitu bapak Lutfi Raqib, tradisi *Nyiwer* Desa merupakan suatu adat dan kebudayaan. Kearifan lokal ini harus terus berjalan dan diwariskan kepada penerus kepemimpinan selanjutnya. Tradisi ini menjadi ciri khas yang sangat menonjol di Desa Tlogodowo.

b. Warga yang mengikuti

Menurut salah satu warga yang mengikuti langsung tradisi *Nyiwer* Desa yaitu Bapak Syamsuddin, *Nyiwer* Desa merupakan suatu bentuk ikhtiar warga desa dalam menjaga ketentraman dan keamanan desa serta warganya.

c. Warga yang tidak mengikuti

Dari keseluruhan warga desa yang mengikuti tradisi *Nyiwer* Desa ini adalah laki-laki. Dan untuk yang perempuan ada beberapa yang menyiapkan makanan, membagi makanan dan menjaga anaknya di balai desa sembari menunggu tradisi selesai. Menurut Ibu Kursiyah salah satu perangkat desa LKMD tradisi ini sangat bagus dan dilakukan dengan tujuan keselamatan desa bukan dengan tujuan seperti dukun tetapi menggunakan ayat suci al-Qur'an sebagai perantaranya.

d. Remaja Desa

Waktu tradisi yang dilakukan pada malam hari hampir tengah malam ini membuat sebagian besar remaja desa Tlogodowo kurang mengetahui adanya tradisi *Nyiwer* Desa. Yang mereka ketahui hanyalah rapat di balai desa. Dzatis Syaumah salah satu remaja desa yang mengaku kurang mengetahui adanya tradisi karena merantau untuk mencari ilmu dan setiap kali pulang tidak pernah menyaksikan tradisi *Nyiwer* Desa karena dilakukan terlalu malam. Menurutnya tradisi tersebut sangatlah baik bagi desa selain keamanan dari beberapa petugas keamanan warga pun ikut serta dalam ikhtiar menjaga desa menjadi lebih baik

C. Pandangan masyarakat terhadap ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa

Dalam hal ini, penulis mengambil data melalui wawancara langsung kepada narasumber yang mengikuti Tradisi *Nyiwer* Desa, sehingga penelitian ini menjadi penelitian yang akurat.

Pertama, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Kepala Desa yaitu bapak Lutfi Raqib, beliau menyampaikan bahwa ayat kursi merupakan suatu ayat yang memiliki khasiat sangat banyak. Pembacaan ayat kursi digunakan dalam pelaksanaan Tradisi *Nyiwer* desa merupakan anjuran langsung yang diberikan oleh pemimpin Tradisi tersebut yaitu Mbah Kiyai Mustajab. Menurut bapak Lutfi, *Nyiwer* bisa menggunakan ayat apa saja yang penting mempunyai keyakinan dalam melakukannya, kadang juga beliau melakukan *Nyiwer* sendirian sambil membaca potongan surat yasin yaitu “*Salāmun qaulam mirrabbir raīm* ”.⁵²

Kedua, wawancara kepada Mbah Kiyai Mustajab, beliau menyampaikan *Nyiwer* Desa dengan menggunakan pembacaan ayat kursi sebagai keselamatan, tolak bala’, mengusir setan dan ketika desa dalam keadaan darurat. Tuturnya, tradisi ini dilakukan dengan pembacaan ayat kursi karena telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu yang lebih mengerti serta memahami dan beliau meyakini pembacaan ayat kursi karena mendapatkan ilmu dari guru-guru beliau, amalan ini tidak seperti tariqah yang harus menggunakan sanad, namun cukup dari kitab-kitab yang di pelajari dari para guru. Beliau menyampaikan jika melakukan amalan ini dengan menyertakan hati (*mengkretakan* hati) kepada Allah melalui wasilah dari Para Nabi dan Ahli Desa dengan do’a yang diinginkan.

Ketiga, wawancara kepada Bapak Syamsuddin pengurus masjid dan madrasah, menyampaikan sejarah turunnya ayat kursi yaitu bergoncangnya bumi dan Allah menurunkan ayat kursi sehingga bumi menjadi tenang dan tentram, ayat ini menunjukkan keagungan Allah ayat paling utama, dan mempunyai faedah yang sangat banyak. Salah satunya menghilangkan kemungkaran dan kemaksiatan, jika suatu desa menggunakan mujahaddah maka kemungkaran-kemungkaran tersebut akan hilang dengan sendirinya, tuturnya.⁵³

Keempat, wawancara kepada ketua RT 05 Bapak Sa’dullah, menurut beliau pembacaan ayat kursi merupakan anjuran yang diberikan dari pemimpin tradisi yaitu Mbah Kiyai Mustajab, ayat kursi adalah ayat paling mujarab untuk ketenangan, dan mengharap perekonomiannya baik, tanaman terhindar dari hama.⁵⁴

⁵² Wawancara kepada kepala Desa Bapak Lutfi Raqib pada tanggal 11 Januari 2022 di kediaman beliau

⁵³ Wawancara kepada Bapak Syamsuddin pada tanggal 11 Januari 2022 di kediaman beliau.

⁵⁴ wawancara kepada ketua RT 05 Bapak Sa’dullah pada tanggal 30 September 2022 di kediaman bapak Syamsuddin

Kelima, Mbah Kiyai Asmuni, beliau menyampaikan ayat kursi digunakan sebagai tolak bala' dan menghindari musuh karena ayat kursi merupakan ayat paling utama dalam al-Qur'an.⁵⁵

Keenam, kepada Mbah Mustofa/Pakde Sapa menyampaikan *nyiwir* desa merupakan sarana untuk tolak bala', ayat kursi merupakan aurat keamanan dan tolak bala', keselamatan desa dan dalam keadaan yang yakin akan terkabulnya berdo'a, seperti yang telah tercantum dalam hadis qudsi Nabi Muhammad SAW bersabda :

بِي عَبْدِي ظَنَّ عِنْدَ أَنَا : تَعَالَى اللَّهُ َقَوْلُ

*“Allah Ta'ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku”*⁵⁶

Ketujuh, Bapak Abdul Razaq, mengatakan bahwa ayat kursi merupakan bentuk ikhtiar berdo'a atau tafaulan kepada ayat kursi kepada Tuhan Pemberi Hidup agar mendapatkan keberkahan dan hikmah tersendiri.⁵⁷

Kedelapan, Mbah Masduri/Pakde Duri menyampaikan tradisi ini merupakan menghidupkan budaya baik orang-orang terdahulu. Ayat kursi juga merupakan suatu do'a khusus kepada desa.⁵⁸

Kesembilan wawancara Pakde Anis, dari ayat kursi warga mengambil barakah darinya, kebiasaan baik di pertahankan dan menambah dengan hal-hal baru yang lebih baik, tradisi ini bisa dilakukan tanpa memutar/mengelilingi, akan tetapi bisa berdiam diri di masjid. Ayat kursi bisa digunakan untuk segala macam kerisauan dengan harapan menjadi tenang dan jika ada masalah apapun di jaga oleh Allah karena ayat kursi merupakan kalimah pengijabah do'a. untuk masyarakat pula lebih bisa menghafalnya⁵⁹

D. Motivasi pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Nyiwir Desa

Motivasi pembacaan ayat kursi dalam Tradisi Nyiwir Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak adalah sebagai bentuk ikhtiar warga dalam

⁵⁵ Wawancara terhadap Mbah Asmuni pada tanggal 30 September 2022 di kediaman beliau

⁵⁶ Wawancara terhadap Mbah Mustofa pada tanggal 1 Oktober 2022 di kediaman beliau

⁵⁷ Wawancara terhadap Bapak Abdul Razaq pada tanggal 2 Oktober 2022 di kediaman beliau

⁵⁸ Wawancara kepada Mbah Masduri pada tanggal 2 Oktober 2022 di kediaman beliau.

⁵⁹ Wawancara kepada Pakde Anis pada tanggal 30 September 2022

melindungi desa Tlogodowo dengan cara mengelilingi sembari membacakan ayat kursi dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan serta sebagai tolak bala', dan sebagai bentuk sarana kebaikan dengan membacakan ayat al-Qur'an dan shalawat sebagai amal baik yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus.

Pembacaan ayat kursi bertujuan sebagai keselamatan dari malapetaka untuk semua warga desa, sehingga masyarakat merasakan ketenangan, kedamaian, sejuk, kerukunan warganya, menjadi lebih aman, sebagai benteng pelindung, terhindar dari berbagai musuh, menjadikan oaring yang tidak baik menjadi baik dan ayat kursi juga dapat menolak hujan.

Tradisi ini dilakukan dengan kemantapan hati, agar apa yang diinginkan atau diikhtiarkan bisa sampai kepada Sang Pencipta Allah. Karena semua yang terjadi adalah kehendak Allah, hakikat manusia hanya berdo'a dan berusaha.

E. Dasar pembacaan ayat kursi dalam tradisi Nyiwer Desa

Dalam tradisi ini, pembacaan ayat kursi digunakan karena mengikuti orang-orang terdahulu atau guru-guru dan dari rujukan berbagai macam kitab dan buku yang menunjukkan keutamaan, keistimewahan, faedah dan khasiat yang sangat besar mengenai pembacaan ayat kursi. Kitab tersebut adalah kitab "*Khulasoh Nurul Yaqqin*" karya ustadz Umar Abdul Jabbar yang menerangkan bahwa Sayidina Umar bin Khattab melakukan kegiatan mengelilingi daerah yang menjadi kepemimpinannya.

Kitab selanjutnya yang digunakan yaitu kitab Khozinatul Asror karya Syaikh Muhammad Haqqi an-Nazili, di dalamnya menerangkan bahwa masyarakat berkumpul di suatu tempat untuk kemudian melakukan *Nyiwer* atau keliling di daerah tersebut dengan menggunakan pembacaan ayat kursi.

Dalam hadis rasulullah juga diterangkan bahwa orang yang mau menggunakan dan melanggengkan ayat kursi dan ayat terakhir surat al-Baqarah maka setan akan pergi. Dalam artian ayat kursi dapat mengusir gangguan-gangguan setan.

BAB IV
**ANALISIS PRAKTIK PEMBACAAN AYAT KURSI DALAM TRADISI
 NYIWER DESA DI DESA TLOGODOWO, WONOSALAM, DEMAK**

A. Perspektif Masyarakat Desa Tlogodowo Terhadap Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa

Masyarakat desa Tlogodowo telah lama menggunakan pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* desa, masyarakat tentunya mempunyai pemahaman yang sangat baik dengan menggunakan al-Qur'an sebagai kegiatan rutin dalam bersosial, dan ayat yang digunakan merupakan ayat yang paling utama dalam al-Qur'an. Pembacaan ayat-ayat ini merupakan anjuran dari sesepuh-sesepuh desa, masyarakat mengikutinya dengan keyakinan hati karena segala sesuatu jika terdapat keraguan maka sesuatu tersebut tidak berhasil. Seperti yang di terangkan dalam QS. Yunus ayat 36 :

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
 بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

Yang artinya, “Dan, kebanyakan mereka hanya mengikuti prasangka. Sesungguhnya prasangka itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan”

Dari keyakinan tersebut masyarakat mempercayai bahwa pembacaan ayat kursi ini merupakan bentuk ikhtiar agar masyarakat selamat dari segala macam gangguan buruk dan terhindari dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pembacaan ayat kursi ini diartikan masyarakat sebagai tolak bala’.

Masyarakatpun merasakan dampak dari pelaksanaan tradisi Nyiwer desa yang menggunakan ayat kursi tersebut, masyarakat merasakan adanya ketenangan dan kedamaian karena salah satu manfaat ayat kursi adalah sebagai perlindungan dan pemberi rasa aman. Pada suatu ketika terjadi kematian-kematian yang tidak wajar di desa Tlogodowo, kemudian masyarakat merasakan keresahan dan ketakutan, lalu Ulama’ dan Umaro’ desa berinisiatif melakukan Nyiwer desa. Dan setelah terlaksanakannya tradisi tersebut masyarakat tidak lagi merasa takut untuk keluar rumah.

B. Praktik Pelaksanaan Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa

Membaca al-Qur'an adalah salah satu bentuk mematuhi perintah-Nya yang tercantum dalam rukun Iman. Dengan membacanya menunjukkan rasa cinta kita terhadap kitab yang paling agung dan paling suci bagi umat Muslim. Bahkan ada beberapa adab yang harus diperhatikan dalam memegang al-Qur'an begitu pula dalam membacanya. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki daya kesakralan yang sangat khas.

Di Indonesia, mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Tentu saja tidak asing mengenai segala hal tentang al-Qur'an, baik dari segi pembelajaran, segi pemahaman dan segi praktik. (1) Dari segi pembelajaran, hampir ada pada tiap desa di Indonesia memiliki Taman Pembelajaran al-Qur'an (TPQ), yang menjadi wadah pembelajaran awal bagi anak-anak usia dini mengenai al-Qur'an dan terdapat banyak pesantren yang khusus bagi orang-orang yang mempunyai keiatan dalam menjaga al-Qur'an dengan cara menghafal al-Qur'an. (2) Dari segi pemahaman, hampir ada pada setiap hajatan yang mengadakan pengajian. Dalam pengajian tersebut selalu menghadirkan kiyai atau bisa saja kita sebut sebagai guru yang memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai ayat al-Qur'an. (3) Dari segi praktik dapat dilihat dari keseharian umat muslim yang mempraktikkan ayat al-Qur'an sebagai wirid, baik dilakukan secara individu ataupun secara kelompok.

Praktik pembacaan al-Qur'an terlihat jelas di Desa Tlogodowo, kec. Wonosalam, kab. Demak. Di desa ini terdapat suatu tradisi yang menjadikan al-Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat yang dikembangkan dalam tradisi adat istiadat orang terdahulu yang masih dilestarikan dan dijaga. Tradisi ini dilakukan setelah Sholat Isya', Sholat Tarawih dan Rapat FKUU. Rapat FKUU dilakukan sebagai sarana komunikasi antara warga dan kepemimpinan Desa, pemerintah memberikan kebebasan berdiskusi mengenai apa yang sedang dirasakan dan dikeluhkan oleh warga, pemimpin mendengarkan serta memberikan solusi, opini dan beberapa opsi untuk

warga. Warga memiliki hak untuk memberikan suaranya dalam opsi yang ditawarkan secara terbuka oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan cara berdemokrasi yang baik. Hal ini sesuai dengan teori *Karl Manheim* mengenai sosiologi pengetahuan, yang mana suatu pengetahuan tidak lepas dari keadaan sosialnya. Fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu golongan yang lahir bersamaan dengan keadaan sosialnya yang mempengaruhi ide-ide manusia.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik secara individu maupun kelompok pada masyarakat desa Tlogodowo dapat diketahui bahwa “Pembacaan Ayat Kursi Dalam Tradisi Nyiwer Desa Di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak” merupakan sebuah fenomena sosial yang menunjukkan respon masyarakat terhadap hadirnya al-Qur’an. Berikut 3 kategori prosesi yang dilakukan warga desa dalam tradisi Nyiwer Desa di Desa Tlogodowo, kec. Wonosalam, kab. Demak :

1. Pembacaan Pra Tradisi

a. Niat dan Membaca Basmallah

Dari adab yang telah di paparkan di BAB III, tercantum untuk menanamkan niat baik dalam melakukan tradisi. Tradisi ini adalah salah satu bentuk ikhtiar kepada Allah SWT. Lalu kemudian membaca basmallah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Basmalah memiliki huruf-huruf yang menarik, dari setiap huruf yang terangkai dalam basmalah memiliki makna yang luar biasa. Seorang sufi mengatakan bahwa segala ilmu terkandung dalam huruf ba’ pada basmallah. Syaikh al-Bunni mengatakan “makna *ba’* basmalah adalah bi, karena asal *kasroh* yaitu *ya’*. Dengannya makna ba’ tersebut adalah : *bi kana ma kana wa bi yakunu ma yakunu* (Dengan-Ku apa yang sudah ada mengada dan dengan-Ku pula apa yang akan mengada menjadi ada)” yang artinya yang pertama adalah cahaya Allah

(*Nurullah*) dan yang kedua yaitu cahaya Nabi Muhammad yang berasal dari Wujud, Ilmu, Nur dan Suhud.⁶⁰

Rasulullah SAW pernah bersabda “*Barangsiapa membaca bismillahirrahmannirrahim dan la haula wa la quwata illa billah al-aliyy al-azhm, maka darinya akan dijauhkan dari tujuh puluh bencana, kegelisaan, kesusahan, dan penyakit*”⁶¹

Dalam hal ini masyarakat yang mempunyai niat baik yaitu menjaga ketentraman desa dan memulai tradisi *Nyiwir* dengan membaca basmalah menjadi sarana mendekatkan diri kepada Sang Pengatur segalanya yaitu Allah SWT.

b. Membaca dua Kalimat Syahadat

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Kaum muslim tentu tidak asing dengan dua kalimat ini. Dua kalimat pengakuan bahwa Tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah rasul-Nya. Dengannya manusia akan terikat sebuah sumpah atau ikrar saat hidup di dunia, olehnya manusia hanya memiliki dua pilihan yaitu berpegang teguh pada syahadatnya atau berkhianat karena hawa nafsunya.⁶²

Dalam berpegang teguh dari ucapannya, harus ada pembuktian pada perilakunya, dalam hal ini adalah rukun islam yang lain. (Sholat, berpuasa, zakat, haji bila mampu). Dengan syahadat yang benar akan menimbulkan perilaku baik yang akan dilakukan manusia. Sebagaimana surat al-Ma'idah ayat 32 :

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكْ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ
أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا

⁶⁰ Muhammad Huwaidi, 2010, “*Dahsyatnya Bismillah*”, Bandung: Pustakahidayah

⁶¹ an-Nazili, *Khazinah al-Asrar*: 91

⁶² Wahyono Abdul Ghafur *TAFSIR RUKUN ISLAM : Menyelami makna spiritual dan kontekstual syahadat dan sholat*, Yogyakarta : Semesta aksara, 2018, hal.9-10

فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٥٦﴾

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.”

c. Membaca Sholawat Nariyah

اَللّٰهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلُ بِهٖ الْعُقَدُ وَتَنْفِرُجُ بِهٖ الْكُرْبُ وَتُقْضٰى بِهٖ الْحَوَائِجُ
وَتُنَالُ بِهٖ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقٰى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ
وَعَلٰى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُوْمٍ لَكَ

Sholawat adalah cara khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Nabi Muhammad dengan harapan mendapatkan keberkahan beliau. Sudah tidak bisa diragukan lagi bahwa Nabi Muhammad adalah sebaik-baiknya teladan. Perintah bersholawatpun tertera di al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 :

اِنَّ اللّٰهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَاۤٓئِهٖا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا صَلُوْا
عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah

kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

d. Membaca Tawasul

Tawasul merupakan perantara kepada orang-orang soleh dalam berdo'a dengan harapan mendapatkan sesuatu yang kita inginkan. Hal ini karena orang-orang soleh lebih dekat dan lebih dicintai oleh Allah, yang kemungkinan besarnya segala do'a akan dikabulkan. Sebagaimana tertera di surat al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Berikut adalah tawasul yang digunakan kiyai desa Tlogodowo yaitu kiyai Mustajab dalam memimpin tradisi *Nyiwer* Desa :

1) Kepada Nabi, Keluarga Nabi dan Sahabat Nabi

الى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ الْفَاتِحَةَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ، أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ آمِينَ

2) Kepada Para Wali

والى ارواح جميع الأنبياء والمرسلين وجميع الاولياء في العرب و
العجمي خصوصا شيخ عبد القادر الجيلاني خصوصا اولياء التسعة
الفتاحه بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ، مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ، إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ، أَهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّينَ آمين

3) Kepada Ahli Desa/Leluhur Desa

Menyebutkan ahli desa Tlogodowo kemudian membacakan al-
Fatihah

2. Pembacaan Saat Tradisi

a. Membaca Ayat Kursi

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ
عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

Pembacaan ayat kursi ini bersamaan dengan mengelilingi desa
Tlogodowo. Tradisi *Nyiwer desa* ini menjadi identitas desa
Tlogodowo. Selain menjadikan rapat sebagai jalan untuk
ketentraman desa, desa tlogodowo juga menjadikan al-Qur'an

sebagai penenang jiwa. Masyarakat desa Tlogodowo menggunakan ayat kursi sebagai wirid yang digunakan dalam *tradisi nyiwer* desa.

- b. Di setiap pojok Desa Tlogodowo yang berjumlah 4, berhenti sejenak untuk membaca potongan ayat kursi *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ* yang dibaca sebanyak 70X tanpa bernafas. Hal ini menunjukkan keseriusan kiai dalam berdo'a.

Ibnu Qudaibah ra, pernah diberitahu seorang dari Banu Ka'ab: "Aku tiba di kota Basrah untuk menjual buah kurma, tetapi aku tidak mendapatkan penginapan, aku hanya mendapatkan sebuah rumah yang telah diliputi sarang laba laba, sehingga aku berkata: "Mengapa rumah ini banyak sarang laba-labanya?" Kata penduduk desa itu; "Bahwa rumah ini banyak jinnya. Siapapun yang bertempat tinggal di rumah ini, maka ia akan binasa." Tetapi aku tidak peduli kepada ucapan mereka, sehingga aku masuk ke dalam rumah itu, kemudian aku membaca ayat Kursi hingga sampai pada firman Allah *Wala Yauuduhu Hifzhuhuma Wahuwal Aliyyul Azhim* maka aku mengulanginya sebanyak 70 kali. Anehnya aku terjatuh selama berada di tempat rumah yang asing itu dan aku lihat di sana-sini tanda-tanda kebakaran. Keesokan paginya, aku mendengar suara: "Wahai orang mengapa kamu membakar semua jin yang bertempat tinggal di rumah ini?" Tanyaku: "Aku membakar dengan apa?" Jawab suara itu: "Engkau membakar kami dengan ucapan: " *وَلَا يُؤَدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ وَالْعَظِيمُ* " sebanyak 70 kali." (Khawasul Qur'an, Imam Ghazali)⁶³

- c. Setelah sampai kembali di depan balai desa, para partisipan Nyiwer Desa membaca

وَاللَّهُمَّ إِلَهَ وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

⁶³ Ahmad Najieh, 2011, "Fadilah dan Khasiat Ayat Kursi", Surabaya: Al-Fatah. hal. 28

3. Pembacaan Akhir Tradisi

a. Pembacaan Do'a

Setelah sampai di balai desa kemudian membaca do'a selamat dunia-akhirat dan tolak bala', yang diniatkan khusus untuk desa Tlogodowo agar diberikan rasa aman dan tentram. Berikut adalah do'a yang disampaikan kiyai Mustajab :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

فِي وَبَرَكَاتِ الْعِلْمِ فِي وَزِيَادَةِ الْجَسَدِ فِي وَعَافِيَةِ الدِّينِ فِي سَلَامَةٍ نَسْتَعْلُكَ إِنَّا اللَّهُمَّ

هُوَ اللَّهُمَّ. الْمَوْتِ بَعْدَ وَمَغْفِرَةَ الْمَوْتِ عِنْدَ وَرَحْمَةَ الْمَوْتِ قَبْلَ وَتَوْبَةَ الرَّزْقِ

الْحِسَابِ عِنْدَ وَالْعُقُوبِ النَّارِ مِنَ وَالنَّجَاةِ الْمَوْتِ سَكَرَاتِ فِي عَلَيْنَا

النَّارِ عَذَابَ وَقَنَا حَسَنَةَ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةَ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا

b. Makan Bersama

Setelah pembacaan do'a bersama-sama maka selesai sudah prosesi *Tradisi Nyiwet Desa*. Kemudian dilakukan acara makan dalam artian *selamatan*/ keselamatan dan sedekah bersama yang telah disiapkan dan pembagian THR dari pemerintah.

Penulis mengamati fenomena yang terjadi pada tradisi *Niywet Desa* di desa Tlogodowo yang menjadikan al-Qur'an sebagai pegangan kepercayaan masyarakat. Bacaan al-Qur'an dalam melaksanakan tradisi tersebut adalah pembacaan ayat kursi. Selain menjaga desa dengan cara kontak fisik antara masyarakat dan pemerintah, mereka juga menjadikan kontak batin untuk mendapatkan perlindungan kepada Allah Swt. Dari beberapa usaha untuk keamanan desa seperti rapat rutin desa, pemasangan rambu-rambu lalulintas dan bahkan ada bahbinkamtibnas yang selalu berhubungan baik dengan mendengarkan keluh kesah warga,

masyarakat desa Tlogodowo menyerahkan segala perlingungannya kepada Allah.

Fenomena selanjutnya terlihat pada waktu pelaksanaan tradisi *Nyiwer* Desa. Tradisi *Nyiwer* Desa ini sebenarnya dilakukan setiap malam jum'at wage tetapi terjadi puncaknya pada malam jum'at terakhir di bulan Ramadhan. Pelaksanaan *tradisi Nyiwer* Desa dilakukan di malam hari karena agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat dalam bekerja selain itu waktu malam memiliki daya yang memberikan ketenangan dalam berdo'a. Waktu malam merupakan waktu yang baik dalam membaca al-Qur'an.⁶⁴

Dari pengamatan penulis, tradisi ini dilakukan secara terus menerus oleh pemimpin desa dan tidak pernah berhenti dari zaman dahulu. Disini terlihat keseriusan dan keistiqomahan dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah agar mendapat perlindungan dari segala marabahaya. Bapak Lutfi Raqib selaku kepala desa mengatakan, segala sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dalam artian istiqomah maka akan mendapatkan balasan yang luar biasa seperti yang dikatakan para ulama : "*al-istiqomah khairan min alfi karomah*".⁶⁵

Tradisi *Nyiwer* Desa di desa Tlogodowo berbeda dengan daerah lainnya, yang membedakan adalah pada pembacaan ayat kursi yang digunakan masyarakat desa tlogodowo. Salah satu contohnya di desa Prawoto Pati yang melakukan tradisi *Nyiwer* *Desa* tetapi tidak menggunakan pembacaan ayat kursi melainkan menggunakan pembacaan *Manaqib* Syekh Abdul Qodir al-Jailany. Dan persamaan pelaksanaan tradisi *Nyiwer* *Desa* diberbagai tempat adalah pada motif tujuan dilaksanakannya tradisi *Nyiwer* *Desa* yaitu sebagai tolak bala'.

⁶⁴ Wawancara bapak Syamsuddin pada tanggal 11 Januari 2022

⁶⁵ Wawancara bapak Lutfi Raqib pada tanggal 11 Januari 2022

Dengan demikian, fenomena pembacaan ayat kursi dalam tradisi Nyiwer Desa di desa Tlogodowo merupakan fenomena yang menyimpan makna tersendiri bagi masyarakat baik yang terlihat maupun tidak. Pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa memiliki fungsi sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Dan bagi desa sebagai upaya dalam menjaga keadaan desa agar dijauhkan dari segala macam marabahaya.

C. Makna Pembacaan Ayat Kursi dalam Tradisi Nyiwer Desa

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *Karl Mannheim* dalam mengungkap makna dari pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa. Dalam bukunya yang berjudul *Ideologi dan Utopia* mengatakan bahwa suatu perilaku mengandung tiga makna yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

1. Makna objektif

Makna objektif merupakan makna dasar yang didapatkan dari konteks sosial suatu tindakan berlangsung. Sehingga dapat diketahui lebih jelas dan mudah untuk dipahami.⁶⁶ Makna objektif dalam pembacaan ayat kursi pada tradisi *Nyiwer* desa adalah suatu kegiatan rutin bahkan bisa dikatakan wajib ada, karena tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun oleh ulama dan umaro' desa. Tradisi yang awalnya menjadi amalan individu untuk menjaga rumahnya sampai kepada amalan yang dilakukan berkelompok untuk desanya.

2. Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh pelaku. Tindakan pelaku dipengaruhi oleh bagaimana latar belakang personal. Dalam penelitian ini makna ekspresif dalam pembacaan *Nyiwer* Desa beragam.

⁶⁶ Gregory Baum, *Agama dan bayang-bayang relativisme : Sebuah analisis sosiologo pengetahuan Karl Mannheim tentang sintesa kebenaran historis-normatif*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1991 hal 16

a. Makna ekspresif menurut ulama

Hasil wawancara kepada Bapak Kiyai Mustajab, pembacaan ayat kursi harus dibacakan dalam tradisi *Nyiwer* Desa. Dan dalam melakukan tradisi tersebut harus mempunyai niat baik. Pembacaan ayat kursi ini merupakan sebuah ilmu dari Allah dan mengharap perlindungan keselamatan dan tolak bala'.

b. Makna ekspresif menurut umaro' (Pemimpin desa)

Tujuan dari pembacaan ayat kursi menurut kepala desa yaitu bapak Lutfi Raqib, mengatakan bahwa pembacaan ayat kursi ini sudah mashur digunakan untuk mengusir setan. Pembacaan ayat kursi ini digunakan untuk menjaga keamanan, ketentraman dan dijauhkan dari segala hal ganjal. Pembacaan ayat kursi tidak hanya digunakan sebagai penentram warga tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah yang menjadikan ayat kursi sebagai wirid dan dzikir kepada Allah.

c. Makna ekspresif menurut warga

Pemaknaan pembacaan ayat kursi menurut salah satu warga yang selalu mengikuti tradisi *Nyiwer* desa yaitu bapak Syamsudin. Menurutnya pembacaan ayat kursi sebagai bentuk ikhtiar kepada Allah dengan mengelilingi desa dan mempunyai tujuan sebagai keselamatantan dari marapetaka. Ayat kursi merupakan ayat yang sangat luar biasa, ayat ini diturunkan Allah sebagai penenag bumi. Oleh karnannya ayat kursi digunakan dalam tradisi sebagai penengan kepada siapa yang melakukannya.

Tidak hanya itu, pembacaan ayat kursi dan beberapa rutinan keagamaan desa lainnya, menjadikan orang-orang yang bertingkah buruk di desa Tlogodowo akan menyerah dengan sendirinya dan bahkan meninggalkan desa tersebut.

3. Makna dokumenter

Makna ini merupakan sebuah makna yang tidak disadari oleh pelaku atau dalam artian pelaku tidak menyadari adanya makna

tersembunyi dari apa yang dilakukannya. Para pelaku pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* desa, melakukan pembacaan ayat kursi karena diperintah oleh kiyai desa selain itu mereka juga menyadari bahwa tradisi pembacaan ayat kursi ini merupakan kegiatan keagamaan yang baik.

Menurut penulis pembacaan ayat kursi ini mempunyai keistimewahan tersendiri, diantaranya yaitu pembacaan ayat kursi yang dilakukan secara istiqomah terus-menerus terlebih dilakukan pada malam jum'at yang merupakan waktu-waktu mustajabnya do'a. pembacaan ayat kursi juga bisa menjadi penenang hati dan memperoleh keberkahan hidup.

Selain tiga makna tersebut, penulis menangkap bahwa tradisi pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa ini memiliki nilai religius dan nilai sosial. Nilai religius yakni pada pembacaan salah satu ayat al-Qur'an yang merupakan sumber pijakan umat Muslim dan Nilai Sosialnya adalah dapat mempererat hubungan tali silaturahmi antara warga dan pemerintah desa. Karena kebanyakan di berbagai desa tidak memiliki kerukunan antara warga dan pemerintah, berbeda dengan desa Tlogodowo yang mana hubungan antara warga dan pemerintah terlihat jelas keakurannya karena dilakukan rapat desa hal inilah yang menimbulkan ketentraman itu terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan terhadap pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer Desa* di desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sejarah awal pembacaan tradisi *Nyiwer Desa* bermula pada salah satu sesepuh desa yaitu Mbah Mussa Yuhdi yang merupakan ulama pada masa kepemimpinan Mbah Lurah H.Natsir (H. Mansyur) dan bertepatan pada sejarah perpindahan desa. Perpindahan desa terjadi pada tahun 1965. Yang kemudian tradisi ini diteruskan oleh Ulama' dan Umaro' hingga sekarang.
2. Prosesi pelaksanaan pembacaan ayat kursi dalam *Tradisi Nyiwer Desa* penulis membagi menjadi 3 bagian yaitu :
 - a. Pembacaan pra tradisi

Sebelum memulai tradisi, masyarakat berkumpul di aula balai desa untuk melakukan rapat rutin FKUU (Forum Komunikasi Ulama' dan Umaro') setelah selesai kemudian warga keluar di depan balai desa dan dipimpin oleh salah satu ulama' desa kemudian membaca basmalah, membaca syahadat 1X, membaca sholawat nariyah 1X, dan membacakan tawasul.

- b. Pembacaan saat tradisi

Setelah prosesi pra selesai, selanjutnya masyarakat, ulama dan umaro' memulai berjalan mengelilingi desa sembari membaca ayat kursi sepanjang jalan. Dan pada setiap sudut desa berhenti dengan membacakan penggalan ayat kursi yaitu *walayaudu hifduhuma wahuwal aliyil adzim* sebanyak 70X dengan mengangkat tangan sebagai bentuk do'a. setelah hampir sampai ke balaidesa kemudian membaca *wailahukumilahuwahid* 1X

- c. Pembacaan akhir tradisi

Prosesi terakhir dalam tradisi adalah membaca do'a keselamatan dan tolak bala' yang khusus untuk desa Tlogodowo secara bersama-sama yang dipimpin salah satu ulama' di depan Dalai desa. Kemudian pelaksanaan makan bersama sebagai bentuk rasa syukur terhadap selesainya acara serta pembagian THR kepada seluruh warga yang mengikuti tradisi *Nyiwer Desa*.

3. Makna Pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa menggunakan teori Karl Mannheim. Yang pertama Makna Objektif pada tradisi ini adalah bentuk ketaatan ulama' dan Umaro' terhadap kebiasaan baik yang telah diwariskan. Yang kedua makna ekspresif pada tradisi ini adalah makna pembacaan ayat kursi sebagai tolak bala, agar diberikan keselamatan baik dari sesuatu yang dapat dilihat atau tidak, sebagai bentuk dzikir untuk memdekatkan diri kepada Allah. Yang ketiga Makna Dokumenter adalah pembacaan ayat kursi yang dilakukan secara istiqomah terus-menerus terlebih dilakukan pada malam jum'at yang merupakan waktu-waktu mustajabnya do'a. pembacaan ayat kursi juga bisa menjadi penenang hati dan memperoleh keberkahan hidup.

B. Saran

Dari penelitian terhadap pembacaan ayat kursi dalam tradisi *Nyiwer* Desa di Desa Tlogodowo, Wonosalam, Demak, maka penulis mempunyai beberapa catatan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Belum banyak yang mengetahui adanya Tradisi *Nyiwer* Desa terutama pada remaja desa. Untuknya saran dari penulis yaitu perlunya penyiaran dengan TOA masjid agar masyarakat mengetahui adanya kearifan lokal yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dan perlu adanya buku catatan sejarah mengenai tradisi *Nyiwer* Desa.
2. Peserta yang mengikuti tradisi *Nyiwer* desa terhitung sedikit disarankan kepada para Ulama' dan Umaro' lebih banyak mengajak warganya untuk ikut serta dalam kegiatan baik ini dengan memberikan semangat dan pengetahuan mengenai manfaat tradisi *Nyiwer* Desa.

3. Tradisi *Nyiwer* Desa ini tidak hanya terbatas pada penelitian keagamaan saja melainkan bisa pada aspek lainnya untuk diteliti lebih dalam bagi peneliti selanjunya. Seperti aspek sosial, aspek kebudayaan bahkan aspek sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zainal, “*Islam dan Tradisi Lokal*”, Jurnal Millah Vol.VIII No.2,2009
- Afriadi, Putra dan Muhammad Yasir, Jurnal At-Tajdid : “*Kajian al-Qur’an di Indonesia (Dari studi teks ke Living Qur’an)*” vol.21,2018
- Arifudin, Ircham, “*Ikhtiar Tolak Bala dan Wabah, Nahdliyin DukuhPayung Adakan Tradisi Nyiwer*” Artikel Kompasiana 2020
- Akhtar, Shabbir, “*Islam Agama Semua Zaman (Faith for All Seasons: Islam and western Modernity)*”, Penerjemah Rusdi Djana, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- Baum, Gregory, “*Agama dan bayang-bayang relativisme : Sebuah analisis sosiologo pengetahuan Karl Mannheim tentang sintesa kebenaran historis-normatif*”, Yogyakarta: PT Tiara Wacana 1991
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*” , Yogyakarta: Teras, 2007
- Esten ,Mursal, “*Desentralisasi kebudayaan*” Bandung: Angkasa, 1999)
- Festi, Riyantini dkk, “*Islamisasi di Kesultanan Barus Pada Tahun 1292 M*”, Jurnal Universitas Jember,2014
- Firmansyah, Hakim Uky, , “*Barus sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah dan Perkembangan Dakwah*” Jurnal Ilmiah Syiar IAIN Bengkulu, vol.12, no.02,2019.
- Ghafur ,Wahyono Abdul, “*TAFSIR RUKUN ISLAM : Menyelami makna spiritual dan kontekstual syahadat dan sholat*” Yogyakarta : Semesta aksara,2018
- Harahap, Julia Rahma, “*Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat al-Qur’an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung kec.*

Sungai Kanan kab. Labuhanbatu Selatan SUMUT” Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020

Hasanah, Hasyim, “*TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*” Jurnal:at-Taqaddum, Volume 8, Nomor 1, Juli 2016

Huwaidi, Muhammad, “*Dahsyatnya Bismillah*” bandung:Pustakahidayah2010

Indonesia student, <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-tradisi/> diposting pada 5 April 2019/ diakses pada 24 Maret 2022

Khalillah, Ani, “*Tradisi Penulisan Ayat Kursi Di Cengkir Gading Pada Ritual Tingkeban Di Desa Babaktulung* Khalil, Manna’, “*Mabâhis fi ‘Ulûm al-Qur’an (Madinah: Mansyurat al-‘Asr al-Hadist)*” ,1973

Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang : Analisis Fungsional” . Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2019

Ma’arif, Cholid, “*Kajian Alquran Di Indonesia: Telaah Historis*”Kediri:QOF,Volume 1 Nomer 2,2017.

Mahmud dan Ija Suntana, “*Antropologi Pendidikan*” Bandung: Pustaka setia, 2012

Mansur, M., “*Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur’an*”

Marzuki, “*Metodologi Riset*” Yogyakarta: BPFE, 1998)

Mattulada, “*Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*” Hasanuddin University Perss, 1997

Moelong, J, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007

- Muhammad, Alcaff, *“TAFSIR POPULER AL-FATIHAH”*, Bandung: Mizan Media Utama, 2011
- Mustaqim, Abdul, *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan tafsir”* Yogyakarta: CV Idea Sejahtera, 2015
- Najieh, Ahmad, *“Fadhilah dan Khasiat Ayat Kursi”* Surabaya: Al-Fatah, 2011
- Nur’aini, *“Metode Pengajaran Al-Qur’an dan Seni Baca Al-Qur’an dengan Ilmu Tajwid”*
- Prasetyo, Didin, *“Tradisi Nyiwer Desa”*, Artikel Fakultas Basa lan Seni Universitas Negeri Semarang, 2015
- Rachmat, Kriyantono, *“Teknik Praktis Riset Komunikasi”* Prenada Media, 2014
- Ramadhan, *“Rahasia Dahsyat Al-Fatihah, Ayat Kursi Dan Al-Waqiah Untuk Kesuksesan Karier Dan Bisnis”* Yogyakarta: Araska, 2020
- Rijkschroeff, *“sosiologi Hukum”* Bandung: Mandar Maju, 2001.
- Rizal, Fitra, *“Penerapan ‘Urf Sebagai Metode dan Sumber Hukum”*. Jurnal Al-Manaj: vol 1(2) 2019
- Rokhayanah, Ulfi, *“Semboyan Ki Hajar Dewantara”*, 2008
- Sahih Muslim No. 395
- Sari, Rofiana Fika, *“Pengertian tradisi menurut beberapa ahli”* <https://www.idpengertian.com/pengertian-tradisimenurut-para-ahli/> 17 februari 2021/ diakses pada tanggal 24 Maret 2022
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *“Metode Penelitian Pendidikan”* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- Syamsuddin, Syahiran, *“Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis”* Yogyakarta: Teras, 2007
- Syihab, Umar, *“Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran”* Semarang: Dina Utama Semarang (Toha Putra Group), 1996)
- Sztompka, Piotr, *“Sosiologi Perubahan Sosial”*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007

Ubaydi, Ahmad, “*Ilmu Living Qur’an n-Hadis (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*”, Banten: Yayasan Wakaf Darus-sunnah, 2019

Ibnu Katsir, Terjemah Fadha'il Qur'an, kampung-sunnah.org .

Wawancara kepada Bapak Syamsuddin pada tanggal 11 Januari 2022 di kediaman beliau.

Wawancara kepada kepala Desa Bapak Lutfi Raqib pada tanggal 11 Januari 2022 di kediaman beliau.

wawancara kepada ketua RT 05 Bapak Sa'dullah pada tanggal 30 September 2022 di kediaman bapak Syamsuddin.

Wawancara kepada Mbah Masduri pada tanggal 2 Oktober 2022 di kediaman beliau.

Wawancara kepada Pakde Anis pada tanggal 30 September 2022.

Wawancara terhadap Bapak Abdul Razaq pada tanggal 2 Oktober 2022 di kediaman beliau.

Wawancara terhadap Mbah Asmuni pada tanggal 30 September 2022 di kediaman beliau.

Wawancara terhadap Mbah Mustofa pada tanggal 1 Oktober 2022 di kediaman beliau.

Website Badan Riset dan Inovasi Nasional. <https://brin.go.id/presiden-jokowi-dna-kita-adalah-seni-dan-budaya/#> diakses pada tanggal 24 Maret 2022.

Yuliyatun, Tajuddin, “*Walisongo dalam strategi komunikasi dakwah*”, Jurnal: Addin, vol.8 no.2, 2014

Yusuf, Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007

LAMPIRAN-LAMPIRAN



GAMBAR 1

Rapat FKUU (Forum Komunikasi Ulama' dan Umaro')

GAMBAR 2

Desa Tlogodowo



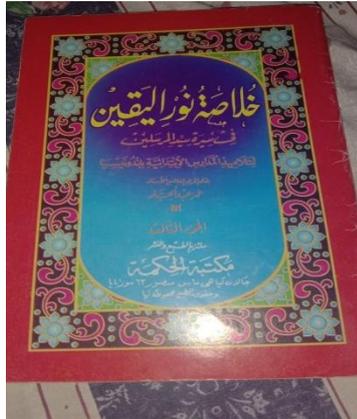
GAMBAR 3

Pelaksanaan tradisi Nyiwer desa di balai desa



GAMBAR 4

Do'a di pojok desa Tlogodowo

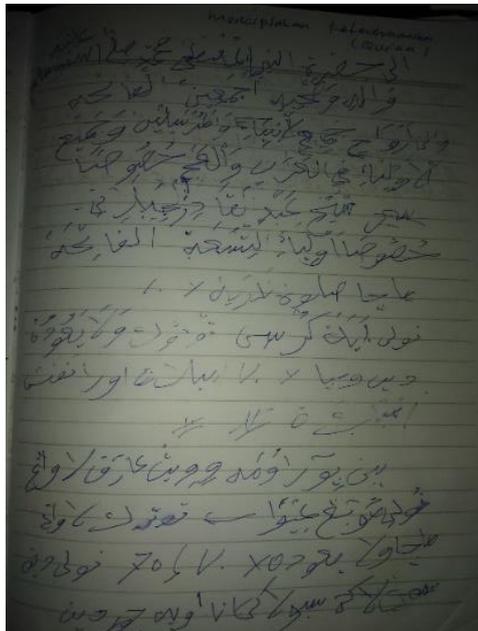


GAMBAR 5

Kitab Khulasoh Nurul Yaqin

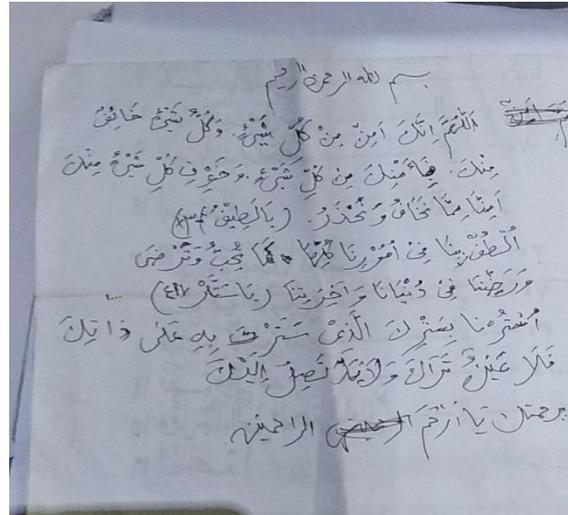


GAMBAR 6



GAMBAR 7

Tulisan asli Mbah Kiyai Mustajab



GAMBAR 8

Tulisan asli Mbah Mustafa



GAMBAR 9
Foto Bersama pak lurah Lutfi Raqib



GAMBAR 10
Foto bersama Mbah kiyai Mustajab



GAMBAR 11
Foto bersama Bapak Syamsuddin



GAMBAR 12
Foto bersama Bapak Abdul Razaq



GAMBAR 13
Foto bersama Mbah H. Asmuni



GAMBAR 14
Foto bersama Pakde Anis

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : USWATUN KHASANAH
NIM : 1804026163
Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 22 Juni 2000
Alamat : Ds.Bojongnangka RT/RW 03/05,
Kec.Pemalang,Kab.Pemalang
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
E-Mail : khasanahukh@gmail.com
Instagram : @uswah_khsh

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2. TK Pertiwi Yudha Sakti Bojongnangka Pemalang
3. SDN 01 Bojongnangka Pemalang
4. SMP Hasyim Asy'ari Pemalang
5. SMK Al-Islah Plus Ampelgading Pemalang
6. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. TPQ Darul Amanah Bojongnangka Pemalang
2. Pondok Pesantren Al-Islah Ampelgading Pemalang
3. Pondok Pesantren Putri Tahfidhul Qur'an Al-Hikmah Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. PMII

Demikian riwayat hidup penulis yang dimuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan semestinya.

Semarang, 20 Juni 2022

Penulis,

USWATUN KHASANAH

1804026163

